

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI SISTEM POIN DALAM MENINGKATKAN
PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMAN 5 PINRANG**



OLEH

**SRI WAHYUNI
NIM. 2220203886208136**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**IMPLEMENTASI SISTEM POIN DALAM MENINGKATKAN
PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMAN 5 PINRANG**



OLEH

SRI WAHYUNI

NIM. 2220203886208136

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Sistem Poin Dalam Meningkatkan
Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata
Pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang

Nama Mahasiswa : Sri Wahyuni

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203886208136

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Tarbiyah B-2951/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Disetujui Oleh,-
Pembimbing Utama : Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I.



Mengetahui,-

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. ALDAR, M. Pd.I.

NIP. 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Sistem Poin Dalam Meningkatkan
Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata
Pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang

Nama Mahasiswa : Sri Wahyuni

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203886208136

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor: B-2951/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Tanggal Kelulusan : 15 Juli 2026

Disetujui Oleh :

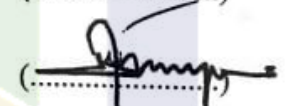
Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I.

(Ketua)



Drs. Anwar, M.Pd.

(Anggota)



Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd.

(Anggota)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. ALIDAR, M. Pd.I.

NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَالصَّحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah swt. Tidak ada kata yang paling syahdu, melainkan pujian yang terus dilafalkan oleh lisan. Shalawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada pemimpin umat, Rasulullah Muhammad saw, beserta keluarga serta para sahabat yang telah menjadi suri tauladan bagi kita dalam melangkah. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Implementasi Sistem Poin dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang, yang merupakan salah satu syarat meraih gelar sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yakni Ayahanda Sulaiman dan Ibunda Harina, dengan kasih sayang serta rasa tulus membesarkan dan mendidik hingga penulis mendapatkan pendidikan yang layak. Terima kasih telah berkorban sedemikian banyak, suatu pengorbanan yang begitu besar bagi penulis. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang tidak pernah usang, dukungan, perhatiannya, dan atas doa-doa di setiap langkah selama ini, serta saudara(i) yang senantiasa memberi semangat, dukungan, dan doa-doanya sehingga peneliti berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

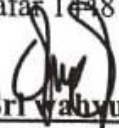
Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I., atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr.Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Ibu Dr. Ahdar, S.Pd.I, sebagai “Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I., sebagai ketua prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi dukungan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
4. Bapak Drs. Anwar, M.Pd. dan ibu Sri Mulianah, S.Ag.,M.Pd. selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian Penulis.
7. Bapak Muh. Dahlan, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAN 5 Pinrang, serta para pendidik dan adik-adik yang telah mengizinkan dan membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

Parepare, 23 Juli 2026

9 Safar 1448 Hijriah,


Sri Wahyuni

NIM. 2210203886208136

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri wahyuni
NIM : 2220203886208136
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 14 Desember 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Sistem Poin Dalam meningkatkan partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 5 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Juli 2026
Pembuat pernyataan,



Sri Wahyuni
NIM. 2220203886208136

ABSTRAK

Sri Wahyuni. 2026. *Implementasi Sistem Poin dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 5 Pinrang.* (dibimbing oleh Rustan Efendy)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang, ditandai kurangnya keaktifan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan memperhatikan pembelajaran. Guru menerapkan sistem poin sebagai gamifikasi pembelajaran untuk mendorong keterlibatan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi sistem poin serta menganalisis peningkatan partisipasi belajar peserta didik setelahnya.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik.

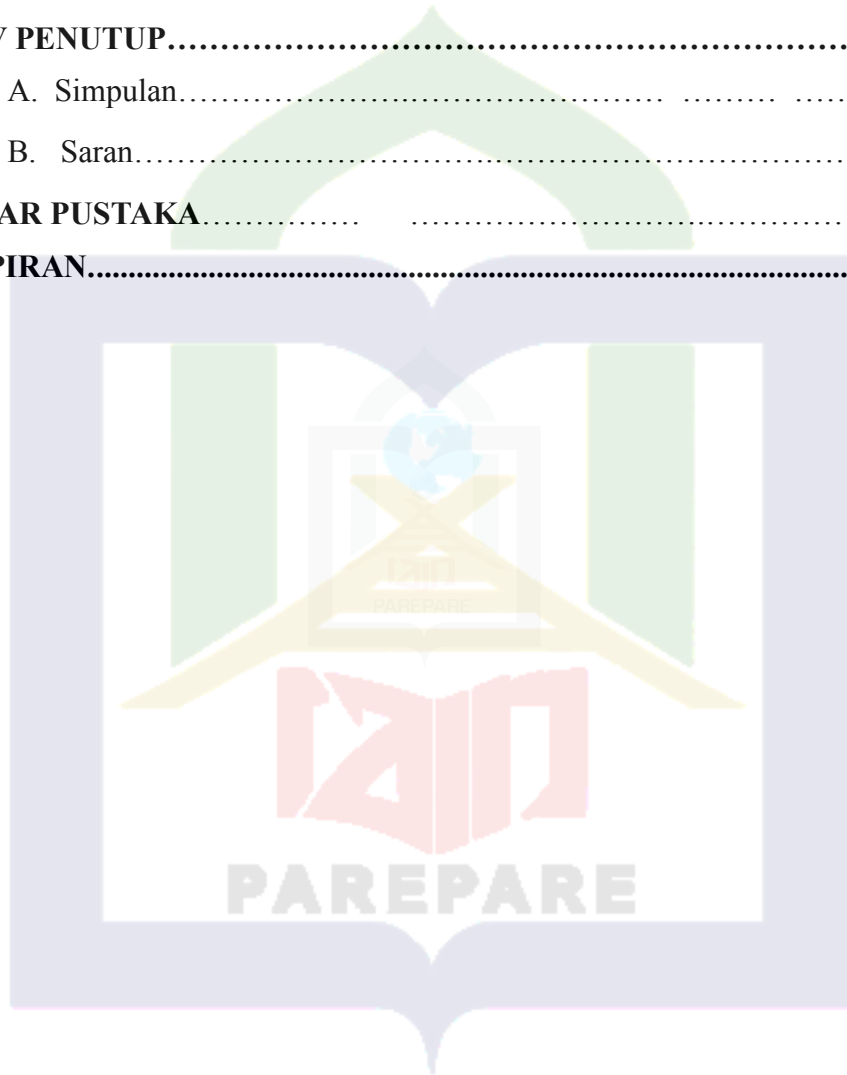
Hasil penelitian menunjukkan sistem poin diberikan kepada peserta didik yang aktif bertanya, menjawab, menanggapi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas. Penerapannya meningkatkan partisipasi belajar peserta didik: lebih aktif bertanya-menjawab, berani berpendapat, antusias, bertanggung jawab, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Sistem poin terbukti efektif meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: *Sistem Poin, Partisipasi Belajar, Pendidikan Agama Islam.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori.....	20
C. Kerangka Konseptual	45
D. Kerangka Pikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
C. Fokus Penelitian	52
D. Jenis dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	54

F. Uji Keabsahan Data.....	58
G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Deskripsi Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	95



DAFTAR TABEL

No	Nama	Halaman
1.	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	16
2.	Lokasi dan waktu penelitian	51
3.	Kisi-kisi wawancara	56



DAFTAR GAMBAR

No	Nama	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	49
2.	Proses Analisis Data	96



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Profil SMAN 5 Pinrang	V
Lampiran 2	Pedoaman Wawancara	I
Lampiran 3	SK. Pembimbing	VI
Lampiran 4	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian dari Kampus	VII
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP	VIII
Lampiran 6	Surat Selesai Meneliti	X
Lampiran 7	Dokumentasi	VIII
Lampiran 8	Biografi Penulis	IX

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / آ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
أُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	:	Mata
رَمَى	:	Rama
قِيلَ	:	Qīla
يَمُوتُ	:	Yamūtu

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madinatul fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا	:	<i>Rabbana</i>
----------	---	----------------

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-hajj*

نُعَمَّ : *Nu“ima*

عَدُوٌّ : *‘Aduwwn*

Jika huruf *ي* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah

terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	:	ta'murūna
النَّوْءُ	:	an-Nau'
شَيْءٌ	:	syai'un
أُمِرْتُ	:	umirtu

8. Kata Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi zilal al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *Dīnullāh* بِاللَّهِ *Billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa ma muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt.	=	subhanahu wa ta'ala
saw.	=	sallallahu 'alaihi wasallam
a.s.	=	'alaihi al-sallam
r.a	=	radiallahu 'anhu
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS.../...4	=	QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الباخرة/لآخرها
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawankawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang penting untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Hal ini melibatkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan kegiatan praktis untuk memahami nilai-nilai Islam. Kondisi ideal terjadi ketika peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi ajaran agama melalui interaksi. Ini mendukung pengembangan keterampilan sosial dan spiritual peserta didik. Dengan partisipasi aktif, tujuan pembentukan karakter tercapai secara maksimal. Pembentukan karakter seperti disiplin dan empati menjadi fondasi perkembangan peserta didik.¹ Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan salah satu guru PAI di SMAN 5 Pinrang, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran PAI selama ini menghadapi persoalan terkait rendahnya partisipasi belajar peserta didik. Guru menyampaikan bahwa terdapat sejumlah peserta didik yang kurang bergairah dan tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut terlihat dari minimnya respons peserta didik saat diberikan pertanyaan maupun saat diminta memberikan tanggapan.² Namun dalam praktiknya tujuan ideal PAI tersebut belum sepenuhnya tercapai di lapangan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru kemudian menerapkan metode pembelajaran yang berfokus pada pengaktifan peserta didik. Guru menjelaskan bahwa pemberian poin atau nilai tambahan kepada peserta didik yang memberikan jawaban dan tanggapan selama pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mereka. Peserta didik yang sebelumnya pasif mulai terlihat aktif, memperhatikan, serta lebih berpartisipasi ketika mengetahui bahwa setiap kontribusi akan mendapatkan poin penilaian. Kondisi ini tercermin dalam

¹ Rustan Efendy, "Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran PAI: Kajian Di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Islam IAIN Parepare* 15, no. 2 (2022): 45–60.

² Sri Wahyuni, "Observasi Lapangan Di SMAN 5 Pinrang," 2024.

praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, di mana strategi pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa reward atau poin menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.³

Sistem poin sebagai konsep gamifikasi dapat diperkenalkan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik di mata pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang. Konsep ini memberikan poin berdasarkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi atau tugas. Poin tersebut memicu motivasi intrinsik melalui rasa pencapaian pribadi. Selain itu, motivasi ekstrinsik muncul dari penghargaan seperti sertifikat. Inovasi ini diharapkan mengubah sikap pasif peserta didik menjadi aktif. Dengan demikian, partisipasi belajar PAI dapat ditingkatkan secara signifikan.⁴ Namun demikian, kondisi nyata di lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan konkret dalam pembelajaran PAI, seperti rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi, lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton dan berpusat pada guru. Selain itu, masih ditemukan perilaku peserta didik yang tidak selaras dengan tujuan PAI, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya partisipasi aktif, dan belum tercerminnya akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁵

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menguji efektivitas implementasi sistem poin sebagai bentuk gamifikasi secara sistematis di SMAN 5 Pinrang dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian kualitatif diharapkan

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 226

⁴ J Hamari, J Koivisto, and H Sarsa, "Gamification in Education: A Systematic Literature Review," *Computers in Human Behavior* 109 (2020): 106396.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbud, 2017); Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015);

mampu mengungkap dampak nyata terhadap peningkatan partisipasi, pemahaman, serta internalisasi nilai-nilai PAI pada peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris sebagai solusi terhadap rendahnya partisipasi dan kualitas pembelajaran PAI, sekaligus menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi model penerapan pembelajaran berbasis gamifikasi bagi sekolah lain di daerah tersebut.⁶

Secara lebih luas, partisipasi aktif dalam pembelajaran PAI tidak hanya penting di SMAN 5 Pinrang tetapi juga dalam konteks pendidikan nasional. Kurikulum PAI menekankan pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang berakhlak mulia. Partisipasi aktif ini mendukung tujuan nasional untuk mencetak generasi yang religius dan produktif. Tanpa partisipasi aktif, peserta didik berpotensi gagal memahami esensi ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu, inovasi seperti sistem poin perlu dieksplorasi lebih dalam sebagai upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik.⁷ Dalam penelitian ini partisipasi aktif dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu: (1) keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran, (2) keterlibatan dalam diskusi kelompok, (3) perhatian dan focus terhadap penjelasan guru, (4) kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, (5) partisipasi dalam kegiatan pratktik atau aktivitas pembelajaran PAI.⁸ Masalah partisipasi rendah di mata pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang mencerminkan tantangan umum di sekolah-sekolah SMA di Indonesia. Banyak peserta didik merasa PAI kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya partisipasi ini berdampak pada sikap peserta didik yang dapat diamati dalam proses pembelajaran, seperti menurunnya minat dan antusiasme belajar, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, rendahnya kedisiplinan,

⁶ Karl M. Kapp, *The Gamification of Learning and Instruction* (San Francisco: Pfeiffer, 2012); Universitas Negeri Yogyakarta, jurnal pendidikan

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 138–140.

serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, sikap pasif juga tercermin dari kurangnya keberanian dalam bertanya, menyampaikan pendapat, serta minimnya interaksi positif dengan guru dan sesama peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap religius peserta didik. Kurangnya variasi metode pembelajaran membuat peserta didik kurang termotivasi. Faktor seperti beban kurikulum yang padat juga berkontribusi pada pasivitas. Identifikasi masalah ini penting untuk perbaikan pendidikan agama. Penelitian lokal seperti ini dapat memberikan wawasan bagi kebijakan nasional.⁹

Gamifikasi melalui sistem poin menawarkan solusi inovatif yang dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan dengan mengubah pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan dan kompetitif, termasuk dalam pembelajaran PAI di mana poin dapat diberikan untuk partisipasi dalam kajian kitab atau diskusi sehingga mampu memicu motivasi intrinsik melalui penghargaan yang nyata, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan peserta didik. Urgensi penelitian kualitatif tentang sistem poin tidak hanya terbatas pada konteks SMAN 5 Pinrang tetapi juga penting dalam pendidikan agama Islam secara umum karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik terbaik PAI di Indonesia, terlebih lagi teori motivasi seperti *self-determination theory* menegaskan bahwa motivasi intrinsik muncul dari kebutuhan otonom dan kompetensi yang dapat didukung oleh sistem poin melalui umpan balik positif.¹⁰ Sementara di tingkat internasional gamifikasi telah terbukti efektif meningkatkan partisipasi belajar di berbagai mata pelajaran.¹¹ Namun demikian masih terdapat kesenjangan penelitian karena sebagian besar studi

⁹ Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Pendidikan Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.

¹⁰ Edward L. Deci & Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum, 1985)

¹¹ Juho Hamari, J. Koivisto, & H. Sarsa, "Does Gamification Work? A Literature Review of Empirical Studies on Gamification," *Proceedings of the 47th Hawaii International Conference on System Sciences*, 2014.

hanya membahas gamifikasi secara umum dan berfokus pada pendekatan kuantitatif serta mata pelajaran non-agama, sehingga kajian spesifik mengenai system poin dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kualitatif di konteks Indonesia masih sangat terbatas.¹²

Kurikulum PAI di Indonesia dirancang untuk membentuk karakter peserta didik sebagai bagian dari pendidikan holistik. Partisipasi aktif diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam kehidupan peserta didik. Tanpa partisipasi, peserta didik mungkin hanya menghafal tanpa memahami. Inovasi seperti sistem point dapat memperbaiki hal ini. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum 13 yang menekankan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, partisipasi aktif menjadi kunci keberhasilan PAI.¹³ Masalah partisipasi rendah di PAI sering kali terkait dengan metode pembelajaran tradisional yang dominan. Peserta didik di banyak sekolah, termasuk SMAN 5 Pinrang, kurang terbiasa dengan pendekatan interaktif. Kurangnya pelatihan guru dalam inovasi juga menjadi faktor. Identifikasi ini menunjukkan perlunya perubahan sistemik. Penelitian dapat mengungkap hambatan spesifik dan solusi potensial. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia.¹⁴

Sistem poin sebagai bentuk gamifikasi menggabungkan elemen kompetisi dan kolaborasi dalam PAI. Peserta didik dapat memperoleh point melalui partisipasi individu atau kelompok. Hal ini memicu motivasi ekstrinsik melalui *leaderboard* atau penghargaan. Secara intrinsik, peserta didik merasa puas dengan kemajuan pribadi. Konsep ini telah sukses di mata pelajaran lain seperti matematika. Adaptasinya ke PAI dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan.¹⁵ Urgensi

¹² Karl M. Kapp, *The Gamification of Learning and Instruction* (San Francisco: Pfeiffer, 2012); Sebastian Deterding et al., "From Game Design Elements to Gamefulness: Defining Gamification," 2011.

¹³ Kementerian Agama RI. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum PAI*. Jakarta: Kemenag

¹⁴ Suryadi, A. (2021). *Tantangan Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 112-125.

¹⁵ Kapp, K. M. (2020). *The Gamification of Learning and Instruction: Game-Based Methods and Strategies for Training and Education*. Pfeiffer.

penelitian ini diperkuat oleh kebutuhan untuk evaluasi sistematis terhadap inovasi pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis mendalam terhadap perubahan perilaku peserta didik. Hasilnya dapat memandu implementasi sistem poin di sekolah lain. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori gamifikasi. Dengan demikian, ini menjadi langkah penting untuk pendidikan agama yang lebih baik.¹⁶

Dalam konteks psikologi pendidikan, partisipasi aktif mendukung perkembangan kognitif dan afektif peserta didik. PAI memerlukan keterlibatan emosional untuk internalisasi nilai-nilai. Sistem poin dapat memfasilitasi ini melalui pengalaman positif. Teori flow menjelaskan bagaimana gamifikasi menciptakan keseimbangan tantangan dan keterampilan. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Oleh karena itu, inovasi ini relevan untuk PAI.¹⁷ Studi sebelumnya tentang gamifikasi menunjukkan peningkatan partisipasi di pendidikan tinggi dan sekolah dasar. Namun, penelitian di tingkat SMA, khususnya PAI, masih terbatas. Di Indonesia, ada potensi untuk eksplorasi lebih lanjut. Sistem poin dapat diuji sebagai model baru. Hasilnya dapat mengisi kesenjangan dalam literatur pendidikan agama. Penelitian ini penting untuk validasi praktis.¹⁸

Tujuan pendidikan agama melampaui transfer pengetahuan, mencakup pembentukan identitas spiritual. Partisipasi aktif memungkinkan peserta didik mengalami ajaran islam secara langsung. Di SMAN 5 Pinrang, ini dapat diperkuat melalui sistem poin. Inovasi ini mendukung visi pendidikan nasional. Dengan partisipasi yang tinggi, peserta didik menjadi agen perubahan positif. Hal ini memperkuat peran PAI dalam masyarakat.¹⁹ Masalah partisipasi rendah sering kali

¹⁶ Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.

¹⁷ Csikszentmihalyi, M. (2022). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. HarperCollins.

¹⁸ Landers, R. N. (2021). *Developing a theory of gamified learning: Linking serious games and gamification of learning*. *Simulation & Gaming*, 52(1), 3-25.

¹⁹ Efendy, R. (2021). *Pembentukan Karakter Spiritual melalui PAI*. *Jurnal Tarbiyah IAIN Parepare*, 14(1), 78-92.

disebabkan oleh persepsi peserta didik bahwa PAI kurang menarik. Kurangnya relevansi dengan teknologi modern juga menjadi hambatan. Identifikasi ini menuntut solusi kreatif seperti gamifikasi. Sistem poin dapat menjembatani kesenjangan ini. Penelitian dapat mengungkap strategi untuk motivasi jangka panjang. Hal ini penting untuk keberlanjutan pendidikan agama.²⁰

Implementasi sistem poin memerlukan dukungan dari guru dan administrasi sekolah. Pelatihan guru dalam gamifikasi menjadi kunci keberhasilan. Di PAI, poin dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran. Hal ini memastikan inovasi tetap selaras dengan tujuan agama. Penelitian dapat mengevaluasi aspek ini secara mendalam. Dengan demikian, sistem poin menjadi solusi holistik.²¹ Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan urgensi pengujian sistem poin untuk meningkatkan partisipasi PAI. Hasilnya dapat berkontribusi pada praktik pendidikan global. Inovasi ini mendukung pembentukan karakter peserta didik yang aktif dan bermotivasi. Penelitian kualitatif memberikan wawasan unik tentang dampaknya. Dengan demikian, ini menjadi langkah penting untuk pendidikan agama yang lebih efektif. Implementasinya dapat mengubah paradigma pembelajaran di Indonesia.²² Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi sistem poin berbasis gamifikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam konteks pendidikan sekolah menengah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses implementasi sistem poin dalam pembelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang?
2. Apakah implementasi sistem poin dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang?

²⁰ Prensky, M. (2022). *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon, 30(2), 45-58.

²¹ Gee, J. P. (2021). *What Video Games Have to Teach Us About Learning and Literacy*. Palgrave Macmillan.

²² Stake, R. E. (2023). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan mekanisme implementasi sistem poin dalam pembelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang.
2. Untuk menganalisis peningkatan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI setelah diterapkan sistem poin di SMAN 5 Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada seluruh pembaca, terkhusus tentang sistem poin dan implementasinya dalam konteks pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI, Penelitian ini dapat menyediakan alternatif strategi yang inovatif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik terkhusus pada mata pelajaran PAI.
- b. Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif.
- c. Bagi Peserta Didik, Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu sangat diperlukan dalam penelitian. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu kita dapat melihat kelebihan dan kekurangan antara penulis dengan penulis-penulis sebelumnya dalam perbedaan teori dan konsep yang dikemukakan penulis dalam permasalahan terkait penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan terdapat jurnal yang relevan yaitu: Aziza, yang berjudul “Implementasi Model Gamifikasi untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pelajaran PAI di SMAN 13 Bandung” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*one grub pre test-post design*). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya peningkatan signifikan motivasi belajar peserta didik setelah penerapan model gamifikasi. Peningkatan ini terutama terlihat pada indikator motivasi yang relevan dengan partisipasi di kelas, yakni keinginan untuk memiliki hubungan sosial yang baik dan diterima dalam kelompok (kenaikan 7%) serta keinginan untuk mencapai tujuan dan berprestasi (kenaikan 6%).²³ Hal ini menegaskan bahwa gamifikasi adalah solusi yang valid untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Adapun relevansi penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah Penelitian terdahulu berfokus pada implementasi model gamifikasi, yang esensinya adalah penggunaan elemen *game* seperti sistem poin, *badge*, dan papan peringkat. Hal ini sama dengan fokus penelitian ini, yaitu implementasi sistem poin dalam

²³ Anwar, Siti Syafiqah Azizah, Syahidin, Saepul, “Implementasi Model Gamifikasi Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pelajaran PAI DI SMAN 13 Bandung” 4, no. 4 (2024): 1221–29.

pembelajaran. Memiliki subjek dan hasil yang sejenis yaitu sama-sama melakukan penelitian pada mata pelajaran PAI di tingkat SMAN. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aziza, adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur efektivitas dan seberapa besar perubahan motivasi secara statistik. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjelasan mendalam mengenai bagaimana mekanisme sistem poin diterapkan dalam praktik sehari-hari, mengapa peserta didik pada mata pelajaran PAI termotivasi atau tidak termotivasi.

Aswar Syarif melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur” adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pada variabel sistem poin pelanggaran. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sistem poin pelanggaran efektif dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik dan mengurangi kasus pelanggaran tata tertib.²⁴

Relevansi penelitian tersebut dengan peneliti sekarang adalah terletak pada metode dan konteksnya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan konteks SMA, adapun perbedaannya terletak pada Penelitian ini berfokus pada poin sanksi untuk mengendalikan perilaku negatif (pelanggaran), sedangkan penelitian sekarang berfokus pada poin *reward* untuk mendorong perilaku positif (partisipasi aktif dalam PAI).

Savira Rahmania, melakukan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan *Gamification Quizizz* Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mana teknik pengumpulan data nya yaitu dokumentasi atau Analisis dokumen/konten. Hasil utama penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan *gamification quizizz* (sebagai alat yang menerapkan sistem poin, peringkat, dan *reward*) memiliki dampak yang positif dan signifikan dalam

²⁴ Aswar Syarif, “Implementasi Sistem Poin Pelanggaran Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 7 Luwu Timur” (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024).

meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).²⁵ Hal tersebut memberi dampak yang positif dan signifikan pada motivasi.

Relevansi dengan peneliti sekarang yaitu terletak pada aspek intervensinya yaitu: Sama-sama fokus pada gamifikasi/sistem poin. Dan variabel hasil yaitu: motivasi yang sangat erat dengan partisipasi. Peserta didik yang termotivasi tinggi secara otomatis akan menunjukkan partisipasi belajar yang tinggi pula. Adapun perbedaannya terletak pada metode dan fokus penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan, yang berjudul “*Using Point System in Teaching Speaking Skills*” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada penerapan sistem poin dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem poin mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar.²⁶

Relevansi dengan peneliti sekarang terletak pada fokus penelitian yang mana keduanya berfokus pada penerapan sistem poin dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran adapun perbedaan terletak pada metode yang mana penelitian yang dilakukan oleh Ihsan, menggunakan metode kuantitatif dengan menguji efektivitas sedangkan metode yang dilakukan peneliti adalah kualitatif dengan meneliti proses implementasi dan dampak.

Mugfirah Nur Faisha dalam penelitiannya yang berjudul “*The Use Of participation Point System Method To Improve Students’ Speaking Ability At The Eight Grade in MTS DDI Kaballangang*”, Penelitian ini mengangkat masalah utama mengenai rendahnya kemampuan berbicara (*speaking ability*) peserta didik serta kurangnya keberanian atau rasa percaya diri mereka untuk mengekspresikan diri

²⁵ Asep Saepul Hamdani Savira Rahmania, Irma Soraya, “Pemanfaatan Gamification Quizizz Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” 11, no. 02 (2023): 114–33.

²⁶ Muhammad Ihsan, Asnawi Muslem, and Zulfadli A. Aziz, “Using The Participation Point System in Teaching Speaking Skills” 9, no. 2 (2018): 176–91.

menggunakan bahasa Inggris di kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian tersebut bertujuan untuk menguji apakah metode *participation point system* (sistem poin partisipasi) mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *pra-eksperimental* dengan desain *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara peserta didik setelah diterapkan metode *participation point system*.²⁷

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menguji efektivitas intervensi yang serupa, yakni sistem poin (*participation point system*). Penelitian terdahulu memberikan dasar teoretis dan bukti empiris bahwa penggunaan sistem penghargaan berbasis point ini efektif untuk memodifikasi perilaku dan meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas. Oleh karena itu, penelitian tersebut menjadi rujukan utama bahwa sistem ini adalah metode yang valid untuk mendorong partisipasi peserta didik, sebuah fokus yang juga menjadi perhatian utama dalam penelitian saya. Adapun perbedaan penelitian tersebut dan penelitian sekarang terletak pada yang pertama, dari segi konteks mata pelajaran, penelitian terdahulu berfokus pada bahasa Inggris, di mana partisipasi (berbicara) adalah keterampilan produktif yang sangat teknis. Sebaliknya, penelitian saya mengimplementasikan sistem yang sama ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Kedua, perbedaan terletak pada variabel terikat yang diukur. Penelitian sebelumnya spesifik pada peningkatan kemampuan berbicara (*speaking ability*) peserta didik, yang diukur melalui penilaian kefasihan, akurasi, dan pengucapan. Sementara itu, penelitian saya bertujuan meningkatkan partisipasi belajar secara lebih komprehensif, yang mencakup dimensi yang lebih luas seperti keaktifan bertanya, menjawab, fokus, dan keterlibatan umum di kelas PAI.

²⁷ Mugfirah Nur Faiza, “*The Use Of participation Point System Method To Improve Students’ Speaking Ability At The Eight Grade in MTS DDI Kaballangang*,” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2019).

Athanasios Christopoulos dan Stylianos Mystakidis dalam penelitiannya yang berjudul “*Gamification in Education*” membahas tentang bagaimana gamifikasi yang didefinisikan sebagai penerapan strategis prinsip, mekanisme, dan elemen desain *game* ke dalam lingkungan non-*game* dapat diintegrasikan secara efektif dalam pengaturan pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan memotivasi individu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tinjauan literatur dan sintesis teoretis yang mana penelitian ini tidak menggunakan pendekatan empiris (seperti kuantitatif atau kualitatif) untuk mengumpulkan data baru dari lapangan. Melainkan pendekatan utamanya adalah tinjauan komprehensif, sintesis teoretis, dan klasifikasi dan definisi. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi gamifikasi yang dirancang dengan cermat memiliki kemampuan signifikan untuk memelihara motivasi intrinsik peserta didik, yang berujung pada peningkatan keterlibatan jangka panjang dan hasil belajar yang lebih baik.²⁸

Relevansi penelitian dengan peneliti sekarang yaitu fokus utamanya adalah penggunaan gamifikasi (sistem poin) untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus atau batasan penelitian, penelitian terdahulu studi tinjauan literatur yang bersifat luas dan komprehensif, menawarkan ringkasan teoretis gamifikasi di berbagai disiplin ilmu pendidikan. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan studi implementasi empiris yang sangat spesifik secara kontekstual. Fokusnya terbatas pada aplikasi sistem poin dalam satu mekanisme gamifikasi tertentu dan diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di satu institusi. Pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu berbeda dengan pendekatan yang di gunakan oleh peneliti sekarang.

Dewi Nur Afifah dalam penelitiannya yang berjudul *Students' Perception on the Participation Point System (PPS) in English Teaching for the Eighth Graders of SMPN 7 Malang* masalah utama yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah

²⁸ Athanasios Christopoulos, “*Gamification in Education*,” no. October (2023), <https://doi.org/10.3390/encyclopedia3040089>.

adanya motivasi yang rendah pada peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Malang pada mata pelajaran bahasa Inggris, untuk mengatasi hal tersebut guru di sekolah telah mengimplementasikan strategi *participation point system* (PPS). Penelitian tersebut menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dengan konsep teori utama yang digunakan dan yang menjadi fokus penelitian adalah *participation point system* (PPS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik secara umum memberikan tanggapan yang positif terhadap implementasi strategi PPS.²⁹

Relevansi penelitian dengan peneliti sekarang adalah fokus penelitian yang sama yaitu pada pemanfaatan sistem poin sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perbedaan terletak pada mata pelajaran, jenjang pendidikan dan metode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Prayogi Nur Fani, dengan judul *“Implementation of the Point System in Fostering the Discipline of Old Santri at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalianda South Lampung”* penelitian ini membahas masalah terkait kedisiplinan santri tujuan utama dari penelitian ini adalah mengimplementasikan sistem poin sebagai metode baru dalam menerapkan kedisiplinan santri di pondok tersebut yang mana diharapkan menjadi solusi untuk meningkatkan dan memantau tingkat kedisiplinan secara lebih terukur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem point memberikan dampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan santri.³⁰

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah fokus penelitian yang mana sama-sama menggunakan sistem poin sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku peserta didik. Menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masalah yang mana

²⁹Dewi Nur Afifah, *“Students’ Perception on the Participation Point System (PPS) in English Teaching for the Eighth Graders of SMPN 7 Malang”* (Brawijaya, 2016).

³⁰Akhmad Prayogi et al., *“Implementation of the Point System in Fostering the Discipline of Old Santri at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalianda South Lampung”* 9, no. 1 (2025): 50–55, <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v9i1.1633>.

penelitian tersebut berfokus pada disiplin umum santri sedangkan, peneliti berfokus pada partisipasi belajar dalam mata pelajaran PAI.

Reem Abdullah Alyobi dan Leena Ahmad Alfarani, dalam penelitiannya yang berjudul *The effect of gamification through the learning management system (Blackboard) on stimulating achievement motivation to write a scientific research plan*" pada penelitian ini membahas tentang pengaruh *gamification* melalui *blackboard* dalam menstimulasi motivasi berprestasi mahasiswa dalam penulisan penelitian ilmiah dan sejauh mana kepuasan mereka terhadap penerapan *gamification*. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed method approach*) kuantitatif kualitatif sekuensial. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Gamification* melalui *blackboard* meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa dalam menulis proposal penelitian ilmiah di awal eksperimen. Namun, motivasi ini menurun seiring berjalannya waktu karena tekanan studi yang mereka alami.³¹

Relevansi dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian dan tujuannya yaitu sama-sama berfokus pada *gamification* pada penelitian tersebut menggunakan elemen poin dan penghargaan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi atau keterlibatan dalam aktivitas belajar. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah metode dan variabel terikat.

Dian Sugiana, dalam penelitian mereka yang berjudul *"Exploring The Implementation Of Participation Point System (PPS) Technique In Vocational High School Speaking Classroom"* masalah yang diangkat pada penelitian adalah untuk mengeksplorasi penerapan teknik sistem poin partisipasi peserta didik di sekolah menengah kejuruan. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana sikap peserta didik terhadap implementasi teknik sistem poin partisipasi di kelas berbicara? dan (2) Bagaimana persepsi guru terhadap implementasi teknik sistem poin partisipasi di kelas berbicara?. Pendekatan yang

³¹ Leena Ahmad Alfarani, *"The Effect of Gamification through the Learning Management System (Blackboard) on Stimulating Achievement Motivation to Write a Scientific Research Plan"* 105, no. 6 (2022): 105–17.

digunakan adalah kualitatif dengan desain *narrative inquiry* (penyelidikan naratif). Hasil dari penelitian menunjukkan penggunaan sistem poin partisipasi memiliki dampak positif pada kemampuan berbicara peserta didik.³²

Relevansi dengan penelitian sekarang adalah fokus penelitian yang sama yaitu berfokus pada efektivitas sistem poin sebagai teknik motivasi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas. Adapun perbedaan yaitu pada metode penelitian.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aziza	Implementasi Model Gamifikasi untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pelajaran PAI di SMAN 13 Bandung"	Kedua penelitian ini berfokus pada elemen gamifikasi (system poin) dan subjek penelitian yang sama yaitu tingkat SMA pada mata pelajaran PAI	Penelitian Aziza menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
2.	Aswar Syarif	Implementasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 7 Luwu Timur	Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Penelitian Aswar Syarif meneliti poin sanksi (pelanggaran), sedangkan penelitian ini berfokus pada poin <i>reward</i>

³² Dedeh Kartini Dian Sugiana , Yousef Bani Ahmad, "Exploring The Implementation Of Participation Point System (PPS) Technique In Vocational High School Speaking Classroom" 10, no. 1 (2024): 293–303, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466172> p-ISSN:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				(partisipasi aktif)
3.	Savira Rahmania	Pemanfaatan Gamification Quizizz Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI	Kedua penelitian ini berfokus pada gamifikasi/system poin untuk meningkatkan motivasi pada pembelajaran PAI	Penelitian Savira Rahmania menggunakan metode <i>library Research</i> , sedangkan penelitian ini melakukan penelitian lapangan
4.	Muhammad Ihsan	<i>Using Point System in Teaching Speaking Skills"</i>	Kedua penelitian ini berfokus pada sistem poin untuk meningkatkan partisipaso peserta didik	Penelitian Muhammad Ihsan menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunkaan metode kualitatif
5.	Mugfirah Nur Faiza	<i>The Use Of participation Point System Method To Improve Students' Speaking Ability At The Eigt Gradein</i>	Kedua penelitian ini menggunakan intervensi sistem poin (<i>participation point system</i>) sebagai pendorong	Penelitian Mugfirah Nur Faiza menggunakan variable terikat yaitu mengukur

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		MTS DDI Kaballangang	keaktifan	kemampuan berbicara teknis pada mata pelajaran bahasa inggris sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran PAI
6.	A. Christopoulos & S. Mystakidis	<i>Gamification in Education</i>	Kedua penelitian ini menggunakan gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan (<i>engagement</i>) belajar	Penelitian yang dilakukan A. Christopoulos & S. Mystakidis menggunakan tinjauan literatur luas (teoritis), sedangkan penelitian ini melakukan studi implemntasi empiris yang spesifik
7.	Dewi Nur Afifah	<i>Students' Perception on the Participation Point System (PPS) in English</i>	Kedua penelitian ini fokus pada pemanfaatan sistem poin untuk meningkatkan	Penelitian yang dilakukan Dewi Nur Afifah meneliti persepsi siswa SMP,

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Teaching for the Eighth Graders of SMPN 7 Malang"</i>	partisipasi dan keaktifan.	sedangkan penelitian ini pada jenjang SMA
8.	Akhmad Prayogi Nur Fani	<i>Implementation of the Point System in Fostering the discipline of Old Santri at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalianda South Lampung</i>	Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama-sama menggunakan sistem poin untuk mempengaruhi perilaku	Penelitian Akhmad Prayogi Nur Fani berfokus pada masalah disiplin umum santri di pondok, sedangkan penelitian ini berfokus pada masalah partisipasi belajar di kelas PAI
9.	R. A. Alyobi & L. A. Alfarani	<i>The effect of gamification through the learning management system (Blackboard) on stimulating achievement motivation to write a scientific</i>	Kedua penelitian ini menggunakan elemen poin dan penghargaan untuk meningkatkan keterlibatan belajar	Penelitian yang dilakukan oleh R. A. Alyobi & L. A. Alfarani menggunakan mixed method (kuantitatif dan kualitatif) sedangkan penelitian ini menggunakan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>research plan"</i>		metode kualitatif
10.	Dian Sugiana	<i>Exploring The Implementation Of Participation Point System (PPS) Technique In Vocational High School Speaking Classroom</i>	Kedua penelitian ini berfokus pada efektivitas system poin sebagai teknik motivasi dan keaktifan kelas	Penelitian Dian Sugiana menggunakan metode desain <i>narrative inquiry</i> , sedangkan penelitian ini study kasus

2.1 Tabel Matriks Persamaan dan Perbedaan

B. Tinjauan Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori atau konsep yang memberikan referensi teoritis untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Teori-teori yang digunakan yaitu:

1. Partisipasi Belajar

Dalam mencapai hasil belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dan lingkungan. Selain faktor di atas salah satu faktor yang juga dapat mendorong meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah partisipasi belajar. Jika seorang anak memiliki tingkat partisipasi belajar yang tinggi maka kemungkinan besar dia akan lebih menyerap informasi yang disampaikan daripada anak yang memiliki partisipasi yang rendah.³³

³³ Fitri Awalia, "Pengaruh Partisipasi Belajar Dan Pengetahuan Awal Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik MTsN 13 Jakarta Selatan," *Indonesian Journal Of Teaching And Learning* 2, no. 2 (2023): 374.

Dari proses belajar peserta didik yang mampu secara aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Partisipasi yang menjadi fokus dalam mengembangkan potensi dan aspek-aspek perkembangan peserta didik ke arah yang lebih optimal.³⁴

Hidayat dan Supriatna berpendapat bahwa partisipasi belajar didefinisikan sebagai keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui interaksi verbal, non-verbal, dan kolaboratif, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, serta psikomotorik, dan didukung oleh lingkungan kelas yang inklusif.³⁵ Dalam kerangka kebijakan nasional, partisipasi belajar diartikan sebagai kontribusi peserta didik dalam kegiatan belajar yang mandiri dan kolaboratif, termasuk inisiatif pribadi, diskusi kelompok, serta refleksi diri, yang selaras dengan profil pelajar pancasila untuk membangun karakter bangsa.³⁶ Perlu kita ketahui bahwasanya partisipasi belajar merupakan proses dinamis dimana peserta didik terlibat secara emosional dan intelektual dalam aktivitas kelas, dengan penekanan pada faktor budaya indonesia seperti gotong royong untuk meningkatkan *engagement* di lingkungan sekolah.

Partisipasi belajar didefinisikan sebagai ukuran keterlibatan peserta didik dalam proyek berbasis masalah, termasuk diskusi, eksperimen, dan umpan balik, yang mendukung pencapaian kompetensi inti dalam kurikulum merdeka. Menurut Hidayat dan Supriatna ada beberapa indikator dalam partisipasi belajar:

- a. Indikator *Behavioral* (Perilaku): Meliputi tindakan nyata peserta didik dalam berpartisipasi, seperti kehadiran rutin di kelas, mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru, serta terlibat dalam kegiatan

³⁴ Nurlizawati Saima Sonang Pohan, "Partisipasi Belajar Siswa Pasca Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Sosiologi (Studi Kasus: Siswa Kelas X SMAN 1 Batang Onang)," *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy* 2, no. 2 (2023): 131.

³⁵ R. Hidayat dan N. Supriatna, "Partisipasi Belajar Siswa: Konsep, Indikator, Dan Faktor Pendukungnya Dalam Pembelajaran Aktif," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 1 (2020).

³⁶ dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "Kurikulum Merdeka," 2022, <https://kurikulum.kemendikbud.go.id/>.

- kelompok atau diskusi. Indikator ini menunjukkan partisipasi aktif secara fisik dan sosial, yang esensial untuk pembelajaran kolaboratif.
- b. Indikator *Emotional* (Emosional): Mencakup ekspresi rasa antusiasme, minat, dan kepuasan peserta didik terhadap proses belajar, seperti senyum saat mendengarkan materi, motivasi intrinstik untuk menyelesaikan tugas, dan rasa aman emosional di lingkungan kelas. Ini mengukur aspek efektif yang mempengaruhi ketekunan peserta didik.
 - c. Indikator *Cognitive* (Kognitif): Berkaitan dengan upaya mental peserta didik, seperti kemampuan menganalisis informasi, menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, dan merefleksikan pembelajaran (misalnya, merangkum materi atau menghubungkan dengan pengalaman pribadi). Indikator ini menilai kedalaman pemahaman dan kritisitasi berpikir.³⁷

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa partisipasi belajar adalah elemen yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di pembelajaran PAI, karena dapat meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif peserta didik yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Secara keseluruhan, faktor internal dan eksternal saling berinteraksi untuk mendukung partisipasi, yang pada akhirnya membentuk karakter peserta didik dan mendukung tujuan pendidikan nasional.

Rahmah Fadhilah Agustina, berpendapat bahwa partisipasi sangat penting dalam proses pembelajaran karena pada dasarnya pembelajaran melibatkan kegiatan yang mengubah perilaku. Oleh karena itu peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran.³⁸ Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, tanpa partisipasi dari peserta didik, proses

³⁷ R. Hidayat dan N. Supriatna, “Partisipasi Belajar Siswa: Konsep, Indikator, Dan Faktor Pendukungnya Dalam Pembelajaran Aktif.”

³⁸ Rahmah Fadhilah Agustina et al., “Student Participation In Learning Skills With the Think Pair Share Model” 12, no. 1 (2024): 125–38.

pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik karena proses pembelajaran melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Dengan kata lain, partisipasi belajar peserta didik merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.³⁹

Partisipasi peserta didik berarti keikutsertaan peserta didik dalam suatu kegiatan, yang ditunjukkan oleh perilaku fisik dan psikologisnya. Pembelajaran yang optimal akan terjadi ketika peserta didik berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik ditunjukkan oleh partisipasinya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perilaku, seperti mendengarkan, berdiskusi, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Partisipasi peserta didik diperlukan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁰

Bobbie DePorter dan Mark Reardon menyatakan dalam publikasi terkenal mereka yang berjudul *Quantum Learning* bahwa pembelajaran dapat terjadi dari 10% dari apa yang kita baca, 0% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.⁴¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran serta peserta didik seperti berpendapat dan berdiskusi merupakan salah satu cara belajar yang efektif, karena peserta didik dapat belajar lebih banyak dari apa yang mereka katakan.

Fatima berpendapat bahwa, partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran ditunjukkan dalam tiga hal. Pertama, pembelajaran kolaboratif meningkatkan interaksi interaksi mahasiswa dengan teman sebayanya dalam proses

³⁹ Fitri Barokah dan Dewi Mulyadi, "Analisis Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN 2 Garut," *Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 15–20.

⁴⁰ Darmaji Dwindi Nur Khodijah, Menza Hendri, "Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas Xi Mia7 Sman 1 Muaro Jambi," *Jurnal EduFisika* 1, no. 2 (2016): 46–54.

⁴¹ Muchlis Imam Syafi'i, "Penerapan Model Pembelajaran Kuantum Pada Materi Reaksi Reduksi-Oksidasi Untuk Melatihkan Keterampilan Siswa Kelas X MAN Mojosari," *UNESA Journal Of Chemical Education* 3, no. 3 (2014).

pembelajaran. Kedua, pembelajaran kolaboratif mendorong keterlibatan mahasiswa. Terakhir, kegiatan kolaboratif mendorong mahasiswa untuk menghasilkan ide.⁴²

Fredrick berpendapat bahwa, partisipasi belajar (*student engagement*) merupakan konstruksi multidimensi yang mencakup tiga dimensi utama: *behavioral* (perilaku), *cognitive* (kognitif), dan *emotional* (afektif). Partisipasi ini menunjukkan sejauh mana peserta didik secara fisik, emosional, dan intelektual terlibat dalam kegiatan pembelajaran.⁴³ Dalam partisipasi belajar ada beberapa teori yang digunakan yaitu:

1) *Teori Behavioral Engagement*

Behavioral engagement menekankan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas nyata seperti kehadiran, menyimak, bertanya, menjawab, dan mengerjakan tugas. Dimensi ini mudah diamati dan sering menjadi indikator awal keterlibatan peserta didik.⁴⁴

2) *Teori Cognitive Engagement*

Cognitive engagement berkaitan dengan keterlibatan mental peserta didik, strategi belajar, pemecahan masalah, dan usaha untuk memahami materi lebih dalam. Indikatornya mencakup inisiatif belajar, konsentrasi, pemikiran kritis, dan refleksi diri.⁴⁵

3) *Teori Emotional Engagement*

Emotional engagement mencakup perasaan, minat, dan sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran, guru, dan teman sekelas. Indikatornya antara

⁴² Nurfauziah Mansur Fatima, Zul Aini Rengur, "Students' Perception towards Collaborative Learning's Contribution to Students' Active Participation in ELT Class" 4 (2024): 496–503.

⁴³ Alison H. Fredricks, Jennifer A. Blumenfeld, Phyllis C. Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*," 74, no. 1 (2004): 59.

⁴⁴ Fredricks, Jennifer A, Blumenfeld, Phyllis C, Paris. "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence, *Review of Educational Research*."

⁴⁵ E. Skinner and M. Belmont, "Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement across the School Year," . . *Journal of Educational Psychology* 85, no. 4 (1993): 571–581.

lain antusiasme, kenyamanan, kepuasan, dan rasa memiliki terhadap proses belajar.⁴⁶

4) Dimensi Sosial / *Collaboration Engagement*

Dimensi ini menekankan kerjasama peserta didik dalam kelompok, interaksi dengan teman, dan kontribusi sosial dalam pembelajaran. Indikator: berdiskusi, saling membantu, berbagi informasi, berpartisipasi dalam proyek kelompok.⁴⁷

5) Dimensi *Agentic Engagement*

Agentic engagement menunjukkan inisiatif peserta didik dalam mengarahkan dan memengaruhi pembelajaran. Contohnya: mengusulkan topik diskusi, memberi feedback, atau meminta tantangan tambahan.⁴⁸

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa teori *engagement* dalam pembelajaran mencakup lima dimensi utama yang saling melengkapi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik secara holistik. *Behavioral engagement* menekankan aktivitas nyata dan mudah diamati, seperti kehadiran tepat waktu, menyimak, bertanya, menjawab, dan mengerjakan tugas, sebagai indikator awal keterlibatan. *Cognitive engagement* melibatkan keterlibatan mental melalui strategi belajar, pemecahan masalah, inisiatif, konsentrasi, pemikiran kritis, dan refleksi diri untuk pemahaman mendalam. *Emotional engagement* berkaitan dengan aspek perasaan positif, termasuk antusiasme, kenyamanan, kepuasan, dan rasa memiliki terhadap pembelajaran, guru, serta teman sekelas. *Social/collaboration engagement* menyoroti kerjasama kelompok, interaksi sosial, dan kontribusi bersama, seperti berdiskusi, saling membantu, berbagi informasi, serta berpartisipasi dalam proyek kelompok. Terakhir, *agentic engagement* menunjukkan inisiatif peserta didik untuk

⁴⁶ Fredricks, Jennifer A, Blumenfeld, Phyllis C, Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. Review of Educational Research,."

⁴⁷ J Henriksen, E. K., Dillon, J., & Ryder, *Understanding Student Participation and Choice in Science and Technology Education*. Springer, 2015.

⁴⁸ J. Reeve, "How Students Create Motivationally Supportive Learning Environments for Themselves: The Concept of Agentic Engagement," *Journal of Educational Psychology* 105, no. 3 (2013): 579–595.

mengarahkan pembelajaran, misalnya dengan mengusulkan topik, memberikan feedback, atau meminta tantangan tambahan. Secara keseluruhan, dimensi-dimensi ini membentuk kerangka kerja yang membantu peserta didik tidak hanya terlibat secara fisik dan intelektual, tetapi juga emosional dan sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Pada pembelajaran PAI ada beberapa indikator partisipasi belajar diantaranya yaitu:

- 1) Kehadiran: dalam pembelajaran PAI kehadiran peserta didik tidak hanya mencakup keberadaan fisik, tetapi juga kesiapan mental dan emosional untuk terlibat penuh.⁴⁹ Di dalam al-Qur'an ditekankan bahwa pentingnya kehadiran tepat waktu dalam ibadah sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an surah Al-Jumu'ah ayat 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ ۙ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۙ

Terjemahannya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan sholat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."⁵⁰

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seruan *fas'au ilā dzikrillāh*" (bersegeralah mengingat Allah) bermakna bersegera secara niat, tekad, dan langkah kaki menuju majelis dzikir (ibadah).⁵¹ Ayat ini mewajibkan kaum mukmin untuk meninggalkan kesibukan duniawi ketika datang panggilan ibadah, sebagai bentuk mendahulukan kepentingan akhirat atas dunia. Ayat ke-10 kemudian mengajarkan

⁴⁹ Nofmiyati Miftahuddin, "Analisis Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur," *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAPKP* 4, no. 1 (2023).

⁵⁰ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Kementerian Agama RI, 2019), <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁵¹ Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 8. Beirut: Dār al-Taybah, 1999, hlm. 123–125.

keseimbangan antara ibadah dan aktivitas setelahnya, yakni meneruskan usaha di bumi setelah selesai beribadah.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menegaskan bahwa perintah *fas'au* mengandung makna ketepatan waktu dan kesungguhan hati ('*azm*). Kehadiran bukan sekadar fisik, melainkan kehadiran hati yang penuh.⁵² Ia mengaitkan ayat ini dengan etos disiplin seorang Muslim dalam setiap aktivitas, termasuk menuntut ilmu. Hadir tepat waktu dalam majelis ilmu merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada ilmu dan kepada guru.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *fas'au* "tidak berarti berlari secara fisik, melainkan bergerak dengan penuh semangat dan kesungguhan. Perintah ini mencerminkan prinsip bahwa seorang mukmin harus responsif dan proaktif terhadap panggilan kebaikan.⁵³ Dalam konteks pendidikan, kehadiran tepat waktu dan penuh persiapan mencerminkan kematangan spiritual dan tanggung jawab sosial seorang peserta didik.

Ayat ini menekankan pentingnya kehadiran tepat waktu dalam ibadah sebagai bentuk komitmen dan disiplin, yang selaras dengan kehadiran peserta didik dalam pembelajaran PAI untuk menyerap nilai-nilai Islam secara konsisten. Ini penting karena PAI sering melibatkan pembelajaran nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap ibadah (misalnya, sholat berjamaah atau kajian rutin). Peserta didik yang hadir tepat waktu menunjukkan penghormatan terhadap waktu, guru dan teman, serta memungkinkan mereka menyerap materi seperti akidah, fiqih, atau akhlak secara konsisten. Contoh, peserta didik yang datang tepat waktu dan tetap fokus selama pelajaran tentang sejarah Nabi Muhammad saw, bukan hanya duduk diam tetapi aktif mendengarkan. Untuk meningkatkan ini, sekolah bisa menerapkan sistem *reward* seperti poin kehadiran yang berkontribusi pada nilai akhir, atau

⁵² Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 28. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hlm. 79–84.

⁵³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 55–60.

mengintegrasikan kehadiran dengan refleksi pribadi tentang manfaat disiplin dalam Islam.

- 2) Keaktifan Lisan: Keaktifan lisan melibatkan ekspresi verbal yang aktif, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan berpendapat, yang mendorong pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.⁵⁴ Allah swt berfirman dalam QS. Taha ayat 114:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ ۚ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤

Terjemahannya:

"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'"⁵⁵

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penggalan *Rabb zidnī 'ilmā* "(Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku) merupakan doa yang Allah perintahkan langsung kepada Nabi Muhammad saw. Ini menunjukkan bahwa bahkan manusia paling mulia pun diperintahkan untuk terus meminta tambahan ilmu, karena ilmu manusia sangat terbatas dibanding ilmu Allah.⁵⁶ Semangat bertanya dan tidak merasa cukup dengan pengetahuan yang ada adalah sifat sejati seorang penuntut ilmu.

Hamka menekankan bahwa doa *zidnī 'ilmā* adalah bukti bahwa Islam mendorong etos keingintahuan (*curiosity*) yang aktif dan verbal. Seorang Muslim yang baik tidak diam dalam kebodohan, melainkan terus bertanya, berdiskusi, dan mencari pencerahan.⁵⁷ Dalam majelis ilmu, keaktifan lisan bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat adalah wujud nyata dari doa ini.

⁵⁴ Arief Irfani, Alifah Nurul; Sulistiani, Ika Ratih; Ardiansyah, "Penggunaan Media Pembelajaran Quizizz Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Wahid Hasyim Malang," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, no. 6 (2021): 99–107.

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Taha/20:114

⁵⁶ Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 5. Beirut: Dār al-Taybah, 1999, hlm. 306–308.

⁵⁷ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 16. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hlm. 192–196.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah *qul*“(katakanlah)” menunjukkan bahwa ungkapan verbal merupakan bagian penting dari ibadah dan penghambaan kepada Allah.⁵⁸ Doa meminta tambahan ilmu ini bukan hanya ungkapan pasif, tetapi merupakan bentuk aktif dari pencarian ilmu yang diwujudkan melalui bertanya kepada guru, berdiskusi bersama teman, dan menyampaikan pendapat dalam forum pembelajaran.

Ayat ini mendorong bertanya dan meminta pengetahuan lebih lanjut, yang mencerminkan keaktifan lisan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, dan berpendapat selama pembelajaran PAI untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam.

- 3) Keaktifan Tulisan: Keaktifan tulisan mencakup kegiatan seperti mengerjakan tugas tertulis, membuat catatan, atau menulis refleksi, yang membantu peserta didik menginternalisasi konsep PAI secara pribadi. Allah swt berfirman dalam surah QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahannya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajarkan (manusia) dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."⁵⁹

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa surah ini adalah wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw. Perintah *lqra*“(bacalah)” diulang dua kali sebagai penekanan atas kewajiban membaca dan belajar. Ayat ke-4, *alladzi 'allama bil-qalam*“(yang mengajar dengan pena), secara eksplisit menyebutkan pena/tulisan sebagai

⁵⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 365–368

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al- Alaq/96:1-5

instrumen utama dalam proses transfer ilmu.⁶⁰ Ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal mengakui dan menghormati budaya literasi dan keaktifan tulisan.

Hamka menafsirkan bahwa *qalam*"(pena) dalam ayat ini adalah simbol peradaban ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang menyebut pena bukan pedang menunjukkan bahwa Islam dibangun di atas fondasi ilmu, bukan kekuatan fisik semata.⁶¹ Menulis catatan, mengerjakan tugas, dan mendokumentasikan ilmu merupakan bentuk ibadah yang Allah muliakan sejak wahyu pertama.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah membaca *bi-ismi rabbika*" (dengan menyebut nama Tuhanmu) mengisyaratkan bahwa setiap aktivitas intelektual termasuk menulis dan membaca harus diniatkan karena Allah. Kata *qalam*"merujuk pada seluruh instrumen tulisan dan dokumentasi pengetahuan.⁶² Keaktifan tulisan peserta didik seperti membuat catatan, menulis refleksi, dan mengerjakan tugas merupakan manifestasi dari perintah ilahi dalam ayat-ayat mulia ini.

Ayat ini menyoroti peran pena (tulisan) dalam belajar dan mengajar, yang relevan dengan keaktifan tulisan peserta didik dalam mengerjakan tugas, membuat catatan, atau menulis refleksi untuk menginternalisasi konsep PAI seperti akidah dan akhlak.

- 4) Inisiatif: Inisiatif menunjukkan kemauan peserta didik untuk melampaui tugas rutin, seperti mengajukan ide baru, mencari sumber tambahan, atau meminta tantangan lebih, yang sangat berharga dalam PAI untuk membangun kecintaan terhadap ilmu agama.⁶³ Allah swt berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

⁶⁰ Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 8. Beirut: Dār al-Taybah, 1999, hlm. 413–417.

⁶¹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hlm. 208–215.

⁶² M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 392–401

⁶³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2015).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Terjemahannya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."⁶⁴

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *ʾyārfaʾillāhu alladhīna āmanū minikum walladhīna ūtū al-ʾilma darajāt* "(Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat) merupakan janji Allah yang sangat agung.⁶⁵ Derajat yang diangkat ini bukan hanya di akhirat, tetapi juga di dunia berupa penghormatan, kepercayaan, dan peran kepemimpinan.

Hamka menafsirkan bahwa perintah *ʾihsyuzū* "(berdirilah, bangkitlah) dalam ayat ini mengandung makna dorongan untuk bergerak, mengambil inisiatif, dan tidak bersikap pasif dalam majelis ilmu.⁶⁶ Orang yang berani maju, mengajukan pertanyaan, atau menawarkan diri untuk tampil itulah yang Allah janjikan derajat lebih tinggi. Hamka menegaskan bahwa Islam memuliakan mereka yang aktif berinisiatif, bukan yang hanya menunggu.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa *ʾwalladhīna ūtū al-ʾilma darajāt*" menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam.⁶⁷ Penyebutan khusus *ʾorang-orang yang diberi ilmu*" di samping orang-orang beriman mengindikasikan bahwa upaya aktif mencari, mengembangkan, dan

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al- Mujadalah/58: 11

⁶⁵ Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 8. Beirut: Dār al-Taybah, 1999, hlm. 56–59.

⁶⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 28. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hlm. 34–40.

⁶⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 77–82.

menerapkan ilmu termasuk berinisiatif dalam majelis belajar merupakan amal yang Allah muliakan secara khusus.

Ayat ini menjadi motivasi kuat bagi peserta didik untuk berinisiatif menambah ilmu, aktif berdiskusi, dan tidak puas hanya dengan pengetahuan yang sudah ada. Ayat ini mendorong inisiatif untuk maju dan mengambil langkah aktif, yang sesuai dengan peserta didik yang mengajukan ide, mencari sumber tambahan, atau meminta tantangan lebih dalam PAI, sebagai bentuk jihad fii sabilillah melalui eksplorasi ilmu.

- 5) Kerjasama: Kerjasama dalam pembelajaran PAI melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, membantu teman, dan interaksi positif, yang memperkuat nilai-nilai islam seperti ukhuwah (persaudaraan) dan tolong-menolong.⁶⁸ Ini penting karena PAI sering mengajarkan solidaritas, seperti dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk yatim piatu. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَيْءٌ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahanya:

" Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam

⁶⁸ Miftahuddin, "Analisis Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur."

kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."⁶⁹

Ibnu Katsir menyatakan bahwa perintah *ta'āwanū 'ala al-birri wa al-taqwā*" (tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan) adalah prinsip universal Islam dalam kehidupan sosial.⁷⁰ Menurutnnya, *al-birr* mencakup seluruh bentuk kebaikan termasuk saling membantu dalam menuntut ilmu, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas kebaikan. Larangan *lā ta'āwanū 'ala al-ithmi wal-'udwān*"(jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan) menjadi batasan etis yang tegas.

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah salah satu pilar utama etika sosial Islam. Prinsip *ta'āwun* (gotong royong) dalam kebaikan selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang menjunjung tinggi kerja sama.⁷¹ Dalam konteks pendidikan, kerjasama antar peserta didik dalam diskusi kelompok, saling membantu memahami materi, dan bekerja bersama dalam proyek pembelajaran adalah bentuk nyata dari *ta'āwun 'ala al-birri* yang diperintahkan Allah.

Quraish Shihab menekankan bahwa kata *ta'āwanū*"menggunakan bentuk saling (*tafā'ul*), yang berarti kerja sama harus bersifat timbal balik dan setara bukan satu pihak mendominasi.⁷² Dalam pembelajaran PAI, kolaborasi yang sehat antar peserta didik di mana setiap anggota memberi dan menerima kontribusi merupakan perwujudan dari semangat ukhuwah Islamiyah yang diajarkan ayat ini.

Ayat ini menekankan tolong-menolong dalam kebaikan, yang mencerminkan kerjasama peserta didik dalam kegiatan kelompok, membantu teman, dan interaksi positif selama pembelajaran PAI, sesuai dengan nilai ukhuwah dan solidaritas Islam.

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al- Maidah/5:2

⁷⁰ Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 3. Beirut: Dār al-Taybah, 1999, hlm. 9–12.

⁷¹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 6. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hlm. 31–38.

⁷² M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 10–15.

2. Sistem Poin

a. Pengertian dan Sejarah Sistem Poin dalam Pendidikan

Sistem poin pertama kali ditemukan oleh Fisher, ia menyatakan bahwa sistem poin partisipasi digunakan untuk menggabungkan kepuasan dan penghargaan, yang mana motivasi sejati lahir.⁷³ Sistem poin adalah suatu metode pengelolaan kelas yang menggunakan pemberian nilai, skor, atau tanda tertentu sebagai konsekuensi atas perilaku peserta didik. Sistem ini berfungsi sebagai alat untuk memotivasi peserta didik agar menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Secara konseptual, sistem poin merupakan implementasi konkret dari prinsip *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) yang diterapkan dalam lingkungan sekolah untuk membentuk dan mengarahkan perilaku peserta didik secara efektif. Sistem poin merupakan salah satu bagian penting dari proses penilaian agar efektif dan perlu senyata mungkin, dan semakin nyata, semakin termotivasi peserta didik. Menurut Fisher, pada dasarnya terdapat tiga tingkat motivasi yaitu, intrinsik (minat alami peserta didik), ekstrinsik (penghargaan di masa depan seperti peningkatan prospek pekerjaan di masa depan), dan kombinasi kepuasan dan penghargaan (keberhasilan dalam tugas).⁷⁴

Dari perspektif teori behavioral yang dikembangkan oleh B. F. Skinner, sistem point dapat dijelaskan melalui konsep stimulus-respon dan *reinforcement* (penguatan). Skinner menegaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui penguatan yang diberikan setelah perilaku tertentu terjadi.⁷⁵ Sistem token, seperti pemberian poin atau stiker untuk perilaku baik, berfungsi sebagai penguatan sekunder yang diberikan segera setelah perilaku, dan dapat ditukar dengan hadiah nyata, sehingga membentuk kebiasaan positif secara bertahap.⁷⁶

⁷³ Mughfirah Nur Faiza, "The Use of Participation Point System Method to Improve Student' Speaking Ability at the Eight Grade in MTS DDI Kaballangan" (IAIN PAREPARE, 2019).

⁷⁴ Mughfirah Nur Faiza, "The Use of Participation Point System Method to Improve Student' Speaking Ability at the Eight Grade in MTS DDI Kaballangan"

⁷⁵ Skinner, B. F. (2019). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (Edisi Anotasi Terbaru). Cambridge, MA: B. F. Skinner Foundation.

⁷⁶ Woolfk, A. (2020). *Educational Psychology* (Edisi 14). Boston: Perason. 250-255

Dengan demikian, sistem poin berfungsi sebagai alat penguatan yang memanfaatkan prinsip-prinsip behaviorisme untuk mengelola perilaku peserta didik.

Slavin dalam bukunya *“Educational Psychology: Theory and Practice”* menjelaskan bahwa sistem point merupakan bentuk penguatan positif yang sistematis untuk membentuk kebiasaan belajar.⁷⁷ Sistem ini tidak hanya berfokus pada aspek disiplin, tetapi juga pada pengembangan motivasi intrinsik dan kebiasaan belajar yang baik melalui pemberian penghargaan yang terstruktur. Poin yang diperoleh peserta didik dapat ditukar dengan hadiah, pengakuan, atau insentif lain yang memotivasi peserta didik untuk terus berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Perkembangan awal sistem poin tidak dapat dilepaskan dari teori behaviorisme, terutama pemikiran B. F. Skinner pada awal abad ke-20. Skinner menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk secara sistematis melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang diharapkan. Teori inilah yang menjadi dasar utama munculnya sistem token *economy* yang kelak diterapkan dalam konteks pendidikan.⁷⁸ Pada abad ke-21, sistem poin mulai diterapkan secara luas di sekolah-sekolah sebagai mekanisme disiplin yang objektif dan terstandar. Di Indonesia, penerapan sistem poin bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, mengurangi pelanggaran, dan meningkatkan akuntabilitas tata tertib. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa sistem point efektif dalam meningkatkan keteraturan dan tanggung jawab peserta didik.⁷⁹ Selain itu, sistem poin telah bertransformasi menjadi bagian dari pendidikan karakter, manajemen kelas,

⁷⁷ Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice* (Edisi 13). Boston: Person. 210-215

⁷⁸ Dr.D.Kalaivani² Dr.K.Radhamani¹, “Token Economies in the Classroom: A Review of Literature,” *Journal of Applied Science and Computations* IX, no. Xii (2022): 169–82.

⁷⁹ Andika Catur Setiawan , “Penerapan Reward dan Punishment Sistem Poin Untuk Penerapan Kedisiplinan Siswa” 03, no. 1 (2024).

serta *gamification*, di mana point digunakan tidak hanya untuk mengontrol perilaku, tetapi juga untuk meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi peserta didik.⁸⁰

Dalam konteks pendidikan modern, terutama pada rentang waktu 2020-2025, sistem poin semakin berkembang dengan integrasi teknologi digital yang memungkinkan pelacakan poin secara *real-time* dan pemberian umpan balik yang lebih cepat dan personal. Menurut Cooper, sistem token *economy* yang merupakan istilah teknis untuk sistem poin adalah metode yang sangat efektif dalam manajemen perilaku di kelas, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.⁸¹ Mereka menekankan bahwa sistem ini harus dirancang dengan kriteria yang jelas dan konsisten agar dapat memberikan penguatan yang tepat sasaran dan menghindari ketidakadilan.

Simonsen dan MacSuga Gage, menambahkan bahwa sistem poin yang efektif harus diimbangi dengan strategi pengurangan ketergantungan pada *reward* eksternal (*fading procedure*) dan penguatan sosial seperti pujian verbal.⁸² Hal ini penting agar motivasi intrinsik peserta didik tetap terjaga dan sistem poin tidak menjadi satu-satunya sumber motivasi. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kombinasi sistem poin dengan pendekatan *positif behavioral interventions and supports* (PBIS), dapat meningkatkan kepatuhan dan perilaku positif peserta didik secara signifikan.

Selain itu, Sayeksi dan Brown mengungkapkan dalam studi mereka bahwa penggunaan sistem poin digital di kelas virtual mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan.⁸³ Mereka juga menyoroti pentingnya pemberian *punishment* yang proporsional untuk menghindari resistensi peserta didik terhadap sistem tersebut. Sistem poin dapat didefinisikan sebagai mekanisme pengelolaan kelas yang menggunakan pemberian poin sebagai konsekuensi atas

⁸⁰ Aditya Kristian, "Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA NEGERI 5 Tana Toraja" (2022).

⁸¹ Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied Behavior Analysis* (Edisi 3). Hoboken, NJ: Person. 523-540.

⁸² Simonsen, B., & MacSuga-Gage, S. (2021). "Evidence-Based Classroom Management".

⁸³ Sayeksi, K. L., & Brown, T. (2022). "Digital Token Economies in Virtual Classroom: Effects on Student Engagement and Participation".

perilaku peserta didik, berlandaskan teori behaviorisme Skinner tentang penguatan. Sistem ini berfungsi untuk membentuk perilaku positif dan mengurangi pelanggaran melalui *reward* dan *punishment* yang terstruktur. Dengan perkembangan teknologi dan pendekatan pedagogis modern, sistem poin menjadi alat yang semakin efektif dan adaptif dalam mendukung proses pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Sistem poin dalam pendidikan dirancang sebagai mekanisme multifungsi yang saling mendukung, mulai dari motivasi awal hingga pembentukan kebiasaan berkelanjutan, khususnya dalam lingkungan sekolah nasional seperti SMA yang menerapkan kurikulum merdeka.⁸⁴ Berikut fungsi dari sistem poin:

- 1) Alat motivasi ekstrinsik, sistem poin berfungsi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pemberian imbalan langsung atas perilaku atau pencapaian yang diharapkan, sehingga secara efektif dapat mengurangi berbagai bentuk perilaku negatif seperti ketidakhadiran dalam proses pembelajaran atau tingkat partisipasi yang rendah di kelas.⁸⁵
- 2) Pengelolaan kelas, dengan adanya sistem poin dapat membantu guru dalam mengatur dinamika interaksi dan aktivitas peserta didik secara lebih terstruktur dan efisien. Terutama di lingkungan sekolah menengah atas seperti SMA, di mana peserta didik kelas seringkali menghadapi tantangan transisi dari pendidikan dasar ke tingkat yang lebih kompleks dan mandiri.⁸⁶ Di SMA, sistem poin memfasilitasi pengelolaan kelas *hybrid* dengan mengurangi konflik interaksi hingga 0%, melalui *reward* point yang disesuaikan dengan dinamika kelompok.⁸⁷

⁸⁴ Hamzah, M. (2021). *Gamifikasi dalam Pendidikan: Desain Sistem Poin untuk Pembelajaran Efektif*. 15

⁸⁵ Putri, A. S., & Hidayat, R. (2020). "Fungsi Sistem Poin dalam Gamifikasi Pendidikan: Studi Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi."

⁸⁶ Muhammad Rizki. (2023). "Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Poin untuk Pengelolaan Kelas di Sekolah Menengah Pertama."

⁸⁷ Nugraha, A. (2024). Pengelolaan Perilaku Siswa Melalui Sistem Poin di Sekolah. 50-65

- 3) Evaluasi Perkembangan, fungsi ketiga menyangkut evaluasi perkembangan peserta didik. di mana poin-poin yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memantau kemajuan belajar secara individu maupun kelompok, sehingga mendukung penerapan didefinisikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.⁸⁸ Integrasi ini selaras dengan kurikulum merdeka, di mana poin berfungsi sebagai data analitik untuk penyesuaian instruksional, meningkatkan efektivitas evaluasi holistik.⁸⁹
- 4) Pembentukan kebiasaan jangka panjang, fungsi keempat berkaitan dengan pembentukan kebiasaan jangka panjang, dimana penerapan sistem poin secara konsisten dan berkelanjutan dapat memfasilitasi peralihan dari bentuk motivasi ekstrinsik yang bergantung pada imbalan eksternal menuju motivasi intrinsik yang lebih mandiri dan berkelanjutan dalam proses belajar peserta didik.⁹⁰

Sistem poin adalah salah satu alternatif untuk mendisiplinkan peserta didik, dengan adanya sistem poin ini peserta didik bisa mengetahui telah melakukan pelanggaran berapa kali dan peserta didik lebih jera untuk mengulangi kesalahannya kembali. Menurut Wulandari, penerapan sistem poin berfungsi sebagai sarana untuk mendisiplinkan peserta didik serta menumbuhkan kesadaran agar mereka tidak mengulangi pelanggaran yang sama.⁹¹ Wulandari menjelaskan bahwa sistem poin tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga bagi guru dan sekolah karena

⁸⁸ Wijaya, B., & Sari, L. (2022). "Integrasi Sistem Poin dengan Kurikulum Merdeka: Dampak terhadap Prestasi dan Perilaku Siswa."

⁸⁹ Pratiwi, S. (2023). *Inovasi Penilaian Pendidikan: Sistem Poin dan Integrasinya dengan Teknologi*. 100-115

⁹⁰ Kusuma, D. E., & Pratama, A. (2024). "Peran Sistem Poin dalam Meningkatkan Engagement Siswa pada Pembelajaran Hybrid,"

⁹¹ Ipinu Wulandari, "Penerapan Program Sistem Poin di SMK Negeri 2 Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 9, No. 2 (2020):124.

dapat meningkatkan kedisiplinan dan membentuk kebiasaan tertib dalam lingkungan sekolah.⁹²

- a. Konsep, tujuan, dan elemen inti sistem poin (*Points, Badge Leaderboards - PBL*).

Sistem *Points, Badges, and Leaderboards* (PBL) merupakan inti dari penerapan gamifikasi dalam konteks pendidikan maupun lingkungan kerja. PBL berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta partisipasi peserta melalui mekanisme penghargaan yang menyerupai sistem dalam permainan. Menurut Zaric, PBL digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif di mana peserta mendapatkan poin, lencana (*badges*), dan peringkat (*leaderboards*) sebagai bentuk umpan balik atas performa mereka.⁹³ Ketiga elemen ini saling melengkapi: poin memberikan penguatan langsung atas perilaku positif, *badges* menjadi simbol pengakuan dan pencapaian, sedangkan *leaderboards* menumbuhkan semangat kompetitif dan kolaboratif antar peserta.

Secara khusus, sistem poin (*points system*) merupakan komponen paling mendasar dalam PBL. Poin diberikan ketika peserta menunjukkan perilaku, kinerja, atau capaian tertentu. Hellberg dan Moll menjelaskan bahwa fenomena "*pointsification*" yaitu fokus berlebihan pada pemberian poin tanpa elemen permainan lain sering kali disalahartikan sebagai gamifikasi padahal memiliki tujuan terbatas pada peningkatan kuantitas partisipasi, bukan kualitasnya.⁹⁴ Oleh karena itu, sistem poin sebaiknya diintegrasikan dengan mekanisme umpan balik yang bermakna agar tidak kehilangan nilai edukatif.

Elemen kedua, *badges* atau lencana, berfungsi sebagai simbol pencapaian yang dapat menunjukkan penguasaan keterampilan tertentu. Menurut Li dan Fryer,

⁹² Ipinu Wulandari, "Penerapan Program Sistem Poin di SMK Negeri 2 Yogyakarta,"

⁹³ Nadja Zaric, Vlatko Lukarov, and Ulrik Schroeder, "A Fundamental Study for Gamification Design: Exploring Learning Tendencies' Effects" 7, no. 4 (2020): 3–25.

⁹⁴ Ann-sofie Hellberg and Jonas Moll, "A Point with Pointsification? Clarifying and Separating Pointsification from Gamification in Education," no. July (2023): 1–13, <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1212994>.

badges memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik karena memberikan pengakuan yang bersifat publik dan permanen. Dalam penelitian Huynh, penerapan *digital badges* di universitas terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa bangga mahasiswa atas pencapaiannya, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.⁹⁵ selain itu, Raj dan Divya menemukan bahwa penggunaan badges sebagai penghargaan dalam pembelajaran daring mampu meningkatkan partisipasi serta interaksi antara mahasiswa dan dosen.⁹⁶ Secara keseluruhan, penggunaan badges dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan, rasa bangga, serta partisipasi peserta didik, sehingga menjadi strategi gamifikasi yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Elemen terakhir dalam sistem PBL adalah *leaderboards* atau papan peringkat. Li, Liang, Fryer, dan Shum melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian empiris di pendidikan tinggi menemukan bahwa *leaderboard* efektif dalam menumbuhkan semangat kompetisi dan kolaborasi, serta dapat meningkatkan partisipasi peserta didik. Namun, mereka juga menekankan bahwa *leaderboard* harus dirancang dengan hati-hati agar tidak menimbulkan tekanan psikologis bagi peserta yang berada di peringkat bawah.⁹⁷ Penggunaan *leaderboard* yang adaptif seperti peringkat berdasarkan kelompok atau progres individu dapat membantu menjaga motivasi seluruh peserta.

Tujuan utama penerapan sistem PBL dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mendorong keterlibatan aktif, serta memperkuat partisipasi melalui mekanisme penghargaan dan umpan balik yang jelas. Huynh menjelaskan bahwa kombinasi antara *point*, *badges*, dan *leaderboard* dapat

⁹⁵ Minh Huynh, "Use Cases of Digital Badges at a University from an Action Research Perspective" 5, no. 5 (2024): 31–35.

⁹⁶ B V Swaroop Raj and C Divya, "Use of Badges as Achievements to Enhance Online Learning," 2024, 125–29, <https://doi.org/10.4103/amhs.amhs>.

⁹⁷ Chunqi Li, Luke K Fryer, and Alex Shum, "The Use of Leaderboards in Education: A Systematic Review of Empirical Evidence in Higher Education," no. September (2024): 3406–42, <https://doi.org/10.1111/jcal.13077>.

menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kompetitif.⁹⁸ sementara Li dan Fryer menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek kompetitif dan kolaboratif agar sistem ini efektif untuk semua peserta didik. Dengan demikian, PBL bukan sekadar alat penghargaan, tetapi juga strategi pedagogis untuk membangun kebiasaan belajar yang positif, meningkatkan motivasi berkelanjutan, dan memfasilitasi capaian akademik yang optimal.⁹⁹ Pada dasarnya penerapan sistem PBL bertujuan membangun motivasi belajar yang lebih kuat melalui suasana yang kompetitif sekaligus kolaboratif. Melalui penggunaan poin, *badges*, dan *leaderboard*, peserta didik terdorong untuk lebih aktif, terlibat, dan konsisten dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, PBL bukan hanya sarana pemberian penghargaan, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kebiasaan belajar positif serta mendukung peningkatan capaian akademik secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sistem PBL dengan elemen poin, *badges*, dan *leaderboards* dapat dianggap sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan modern yang menggabungkan unsur motivasi, umpan balik, dan keterlibatan sosial. Poin memberikan dasar penguatan perilaku, *badges* menegaskan pengakuan prestasi, dan *leaderboards* menumbuhkan rasa kompetitif yang sehat. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Hellberg dan Moll, keberhasilan sistem PBL sangat bergantung pada perancangan yang tepat, yaitu ketika elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penghargaan, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada tujuan.¹⁰⁰ Dengan demikian, PBL tidak sekadar memberikan *reward*, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang mampu membentuk kebiasaan belajar yang disiplin, meningkatkan dorongan belajar jangka panjang, serta membantu peserta didik mencapai hasil akademik yang lebih optimal.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁹⁸ Huynh, "Use Cases of Digital Badges at a University from an Action Research Perspective."

⁹⁹ Chunqi Li and Luke K Fryer, "The Use of Badges in Education : A Systematic Review," no. April (2024), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36366.74560>.

¹⁰⁰ Hellberg and Moll, "A Point with Pointsification? Clarifying and Separating Pointsification from Gamification in Education."

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa hakikat PAI berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Beberapa kajian berikut menggambarkan secara komprehensif hubungan antara hakikat PAI dan relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Rahmania, hakikat pendidikan agama Islam (PAI) bukan hanya sekadar proses penyampaian ajaran agama dalam bentuk kognitif, tetapi lebih jauh merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang membentuk kepribadian. PAI berfungsi sebagai media pembinaan manusia agar memiliki keseimbangan antara spiritualitas dan moralitas. Dalam pembentukan karakter, PAI memainkan peran sentral melalui internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial. Rahmania menegaskan bahwa PAI menjadi pilar utama dalam membangun karakter bangsa di era modern, di mana tantangan moral dan krisis identitas semakin kompleks.¹⁰¹

Widianti menyoroti bahwa hakikat dasar PAI di tingkat pendidikan dasar adalah membentuk fondasi karakter religius sejak dini. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya memahami konsep iman dan ibadah, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Ia menegaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter spiritual, emosional, dan sosial, yang mencakup aspek kesalehan pribadi (hubungan dengan Allah) dan kesalehan sosial (hubungan dengan sesama manusia). Dengan demikian, PAI menjadi sarana penting dalam menumbuhkan generasi yang berakhlak

¹⁰¹ Sania Rahmania and Imam Tabroni, "Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital" 14, no. 2 (2021).

mulia, disiplin, dan empatik terhadap lingkungan sosialnya.¹⁰² PAI di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter religius sejak dini. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya belajar tentang iman dan ibadah, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI membantu mengembangkan kesalehan pribadi dan sosial, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan serta sesama.

Salisah menekankan bahwa hakikat PAI adalah pendidikan nilai (*value education*) yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan budi pekerti luhur. Ia mengkritik pendekatan PAI yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa menyeimbangkan dimensi afektif dan psikomotorik. Menurutnya, pendidikan karakter yang sejati hanya akan terwujud apabila nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual. Relevansi PAI terhadap pembentukan karakter tampak dari kemampuannya membentuk perilaku positif peserta didik seperti tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kedisiplinan.¹⁰³

Yusri menjelaskan bahwa hakikat PAI adalah mewujudkan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas. Dalam pembentukan karakter, PAI berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Relevansi PAI sangat nyata karena karakter islami merupakan hasil nyata dari keberhasilan implementasi pendidikan agama yang menyentuh aspek akidah, syariah, dan akhlak.¹⁰⁴

¹⁰² Yunike Widiyanti and Parrisca Indra Perdana, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar" 2, no. 20 (2024).

¹⁰³ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital : Tinjauan Literatur" 10, no. 1 (2024): 36–42.

¹⁰⁴ Nadia Yusri et al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami Dalam," no. 2 (2024): 1–12.

Furqon menjelaskan bahwa hakikat PAI adalah proses pembinaan kepribadian berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang menyentuh tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap religius), dan psikomotorik (perilaku nyata). Melalui pendekatan kontekstual dan keteladanan guru, peserta didik belajar mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Furqon menekankan bahwa PAI menjadi kunci dalam membentuk generasi berintegritas dan berakhlak mulia, yang mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.¹⁰⁵ PAI membentuk kepribadian peserta didik melalui pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan pembelajaran kontekstual dan keteladanan guru, peserta didik belajar mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, PAI menjadi dasar penting untuk membentuk generasi berakhlak mulia dan berintegritas.

Fauziyah meneliti bagaimana penerapan program *character building* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kualitas moral peserta didik. Ia menjelaskan bahwa hakikat PAI adalah menanamkan nilai iman dan takwa yang diaktualisasikan dalam perilaku positif sehari-hari. Dalam implementasinya, pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, jujur, dan disiplin. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sistem pendidikan karakter komprehensif yang mendidik akal, hati, dan tindakan peserta didik secara utuh.¹⁰⁶ PAI berperan membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai iman dan takwa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai, PAI efektif membentuk karakter religius, jujur, dan disiplin,

¹⁰⁵ Mohamad Furqon, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0" 2 (2024): 48–63.

¹⁰⁶ M. Fahmi Hidayatullah Intan Nurul Fauziyah1, Rosichin Mansur, "Implementasi *Character Building* Pada Proses Pembelajaran PAI di SMP Islam Baitul Makmur Kedungkandang Malang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 8 Nomor 6 Tahun 2023 P-ISSN: 2087-0678x 8 (2023).

sekaligus menjadi sistem pendidikan yang membina pikiran, sikap, dan tindakan secara menyeluruh.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya fenomena rendahnya partisipasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 5 Pinrang. Dalam proses pembelajaran PAI, masi ditemukan sejumlah peserta didik yang kurang menunjukkan keterlibatan aktif, baik dalam bentuk bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Sebagian peserta didik cenderung pasif, menunggu instruksi guru, dan kurang memiliki inisiatif untuk berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan proses pembelajaran PAI yang idealnya menekankan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan rendahnya motivasi dan partisipasi peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan suatu startegi pembelajaran yang mampu mengaktifkan kembali peran peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Salah satu strategi yang dianggap relevan dan potensial adalah penerapan sistem point, melalui mekanisme penghargaan dan penguatan perilaku belajar peserta didik ke arah yang lebih aktif dan produktif.

1. Sistem poin

Sistem poin merupakan salah satu model penguatan perilaku (*reinforcement*) yang berasal dari teori behavioristik, khususnya pandangan B. F. Skinner mengenai *operant conditioning*. Skinner menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui stimulus positif berupa *reward*, atau dikurangi melalui stimulus negatif berupa *punishment*.¹⁰⁷

Dalam konteks pendidikan, sistem poin berarti pemberian poin kepada peserta didik berdasarkan perilaku tertentu. Point positif diberikan kepada peserta

¹⁰⁷ Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 2019.

didik yang menunjukkan perilaku baik seperti aktif bertanya, disiplin, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mampu bekerja sama. Sebaliknya, poin negatif diberikan kepada perilaku yang tidak diharapkan, misalnya terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau tidak fokus. Sistem poin dalam pembelajaran PAI memiliki beberapa tujuan:

- a. Menumbuhkan motivasi belajar
- b. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan
- c. Membentuk perilaku positif yang mendukung proses pembelajaran
- d. Mengembangkan tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan belajar.¹⁰⁸

2. Partisipasi Belajar Peserta Didik

Partisipasi belajar merupakan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial. Sudirman menjelaskan bahwa partisipasi adalah bentuk aktivitas peserta didik dalam belajar sebagai wujud respons terhadap pembelajaran yang berlangsung.¹⁰⁹ Respon peserta didik terhadap penerapan sistem poin dapat dilihat dari perubahan perilaku belajar yang muncul setelah pemberian penguatan, seperti mulai aktif bertanya, meningkatnya motivasi belajar, serta tumbuhnya semangat untuk terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudirman yang menjelaskan bahwa partisipasi belajar merupakan wujud respons peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga respon yang positif terhadap suatu stimulus pembelajaran akan tercermin dari meningkatnya keterlibatan aktif peserta didik di kelas.

Beberapa indikator partisipasi belajar meliputi:¹¹⁰

- a. Keaktifan bertanya
- b. Keberanian menjawab pertanyaan
- c. Keterlibatan dalam diskusi

¹⁰⁸ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.

¹⁰⁹ Sudirman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

¹¹⁰ Paul B. Diedrich dalam Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 101.

- d. Kesungguhan dalam mengerjakan tugas
- e. Kemampuan bekerja sama
- f. Perhatian dan fokus selama pembelajaran.

Dalam konteks PAI, partisipasi belajar peserta didik tidak hanya mencakup keterlibatan akademik, tetapi juga sikap spiritual seperti perhatian terhadap nilai-nilai keagamaan, penerapan akhlak mulia, serta kesungguhan dalam mempelajari ajaran Islam.¹¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi belajar dalam PAI tidak hanya tentang kegiatan akademik, tetapi juga meliputi keterlibatan dalam aspek spiritual. Peserta didik diharapkan aktif memperhatikan nilai-nilai keagamaan, menerapkan akhlak mulia, dan menunjukkan kesungguhan dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi sistem poin dalam pembelajaran PAI

Implementasi sistem poin merupakan proses penerapan, pengelolaan, dan evaluasi sistem poin oleh guru PAI sebagai strategi pembelajaran. Implementasi ini meliputi tiga tahapan:

a. Perencanaan

Tahap ini mencakup penyusunan pedoman poin, penentuan indikator poin positif dan negatif, penjelasan mekanisme pemberian poin, serta sosialisasi kepada peserta didik. Mekanisme pemberian poin dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama, yaitu poin untuk keaktifan bertanya, poin untuk keberanian menjawab pertanyaan, serta poin untuk penyelesaian tugas individu maupun kerja sama kelompok. Mekanisme ini disusun berdasarkan prinsip *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, di mana pemberian stimulus positif berupa penghargaan (poin) berfungsi untuk memperkuat kemunculan perilaku belajar yang diharapkan secara berulang.

b. Pelaksanaan

¹¹¹ Kementerian Agama RI. *Panduan Implementasi Kurikulum PAI*. Jakarta: Kememnag, 2023.

Guru menerapkan indikator secara konsisten selama proses pembelajaran. Poin diberikan secara langsung, transparan, dan mendidik agar peserta didik memahami konsekuensi dari perilakunya.

c. Evaluasi

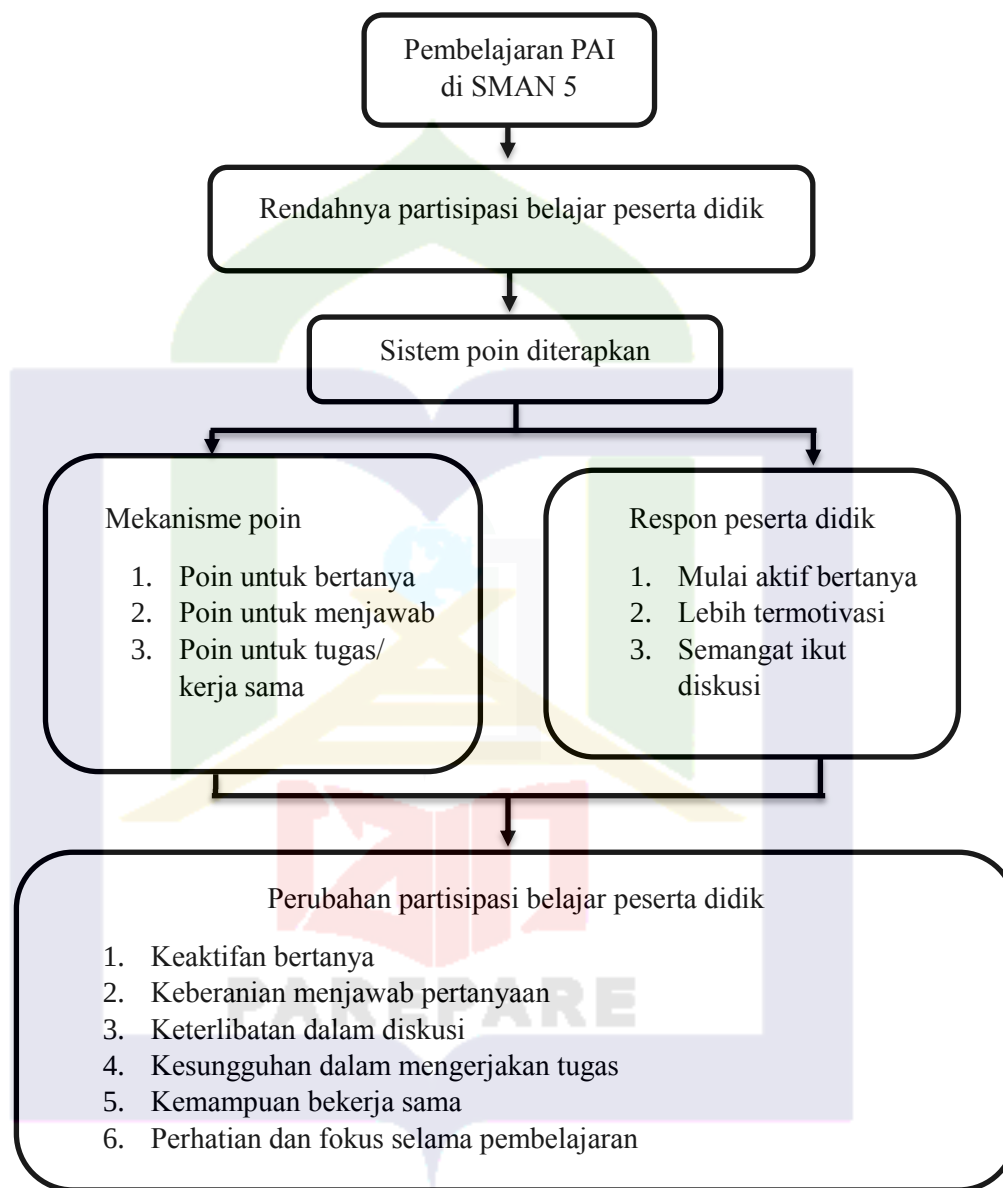
Guru menganalisis dampak sistem poin terhadap perilaku peserta didik, motivasi belajar, dan partisipasi. Evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan ke depan.¹¹²

Implementasi sistem poin dalam PAI bukan hanya untuk menciptakan kompetisi, tetapi juga untuk memupuk nilai disiplin, tanggung jawab, dan akhlakul karimah sebagaimana tujuan inti pendidikan agama Islam.



¹¹² Wahab, A. *Manajemen Kelas untuk Pembelajaran Efektif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

D. Kerangka Pikir



2.1: Gambar Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena implementasi sistem poin dalam konteks partisipasi belajar PAI di SMAN 5 Pinrang, melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, perspektif, dan proses yang terjadi. Melalui teknik wawancara, observasi, dan catatan lapangan untuk mendeskripsikan bagaimana sistem poin memengaruhi partisipasi belajar peserta didik, tanpa fokus pada pengukuran numerik. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian secara mendalam dan detail, tanpa menggunakan hipotesis awal atau pengukuran numerik.¹¹³ Ia menekankan bahwa penelitian ini fokus pada eksplorasi realitas sosial melalui pengumpulan data kualitatif seperti observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, untuk menghasilkan deskripsi naratif yang kaya akan konteks.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*) karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai proses implementasi sistem poin dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses implementasi sistem poin serta bagaimana penerapannya berpengaruh terhadap partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menangkap fenomena secara holistik, termasuk, cara guru menerapkan sistem poin, bentuk partisipasi belajar yang muncul, faktor pendukung dan penghambat, dan respon peserta didik terhadap penerapan sistem poin.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2019.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 5 Pinrang, yang beralamat di Jl. Poros Malimpung-Benteng, Urung, Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan sistem poin dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama dua bulan lamanya meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan hasil penelitian disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

No.	Tahap Penelitian	Lokasi Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1.	Observasi awal	SMAN 5 Pinrang	Juli 2025
2.	Penyusunan proposal	Rumah/perpustakaan IAIN Parepare	September-November 2025
3.	Pengajuan dan seminar proposal	Fakultas tarbiyah IAIN Parepare	Desember 2025
4.	Pengumpulan data observasi lapangan)	SMAN 5 Pinrang	Januari 2026
5.	Wawancara dan dokumentasi	SMAN 5 Pinrang	Januari-Februari 2026
6.	Analisis data	Rumah/SMAN 5 Pinrang	Februari-Maret 2026

No.	Tahap Penelitian	Lokasi Penelitian	Waktu Pelaksanaan
7.	Penyusunan bab hasil dan pembahasan	Rumah/perpustakaan IAIN Parepare	Maret 2026
8.	Penyusunan skripsi final	Rumah/perpustakaan IAIN Parepare	Maret-April 2026
9.	Ujian Skripsi	Fakultas tarbiyah, IAIN Parepare	Mei 2026

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji implementasi sistem poin sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 5 Pinrang. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sistem poin memengaruhi motivasi peserta didik, interaksi kelas, dan hasil pembelajaran, dengan tujuan memberikan wawasan praktis bagi guru PAI dalam konteks pendidikan Islam di sekolah menengah atas.

Bidang kajian dalam penelitian ini dibatasi pada lokasi SMAN 5 Pinrang, dengan subjek penelitian peserta didik kelas X pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang melibatkan maksimal dua hingga tiga kelas, sehingga fokus penelitian diarahkan pada partisipasi aktif peserta didik dalam bentuk diskusi, presentasi, dan tugas harian, bukan pada aspek akademik yang lebih luas seperti nilai ujian akhir.

Penelitian dibatasi pada penerapan sistem poin sebagai intervensi utama, tanpa melakukan perbandingan dengan metode lain seperti *reward* non-poin atau mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi peserta didik. Pembatasan ini bertujuan agar kajian tetap spesifik, terukur, dan relevan dengan sumber daya peneliti serta menghindari kompleksitas berlebihan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode kualitatif yang

meliputi observasi partisipan untuk memperoleh data empiris mengenai peningkatan partisipasi peserta didik selama penerapan sistem poin, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik guna menggali pengalaman subjektif terkait motivasi dan hambatan belajar, serta analisis dokumen seperti catatan poin peserta didik dan refleksi guru yang memberikan bukti empiris mengenai pola peningkatan partisipasi.

Relevansi antara metode pengumpulan data dan fokus penelitian terletak pada kemampuannya menggambarkan keterlibatan peserta didik secara holistik baik dari segi perilaku, pengalaman emosional, maupun data kuantitatif sederhana yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan tema-tema emergen yang sesuai dengan konteks penelitian. Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang konsisten dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kredibel tentang efektivitas penerapan sistem poin dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan melalui kegiatan penelitian, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer memiliki keunggulan karena peneliti dapat mengontrol kualitas data, menyesuaikan kebutuhan penelitian, serta memperoleh pemahaman yang kontekstual terhadap realitas yang terjadi. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap peserta didik kelas X dan ibu Syamsinar, S.Pd.I.,M.Pd. selaku guru PAI di SMAN 5 Pinrang yang menerapkan sistem poin berfokus pada pandangan dan pengalaman mereka terkait implementasi sistem poin dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dan sebagai informan pendukung. Pada penelitian ini peserta didik kelas X di SMAN 5 Pinrang sebagai informan utama hal ini dikarenakan mereka adalah subjek yang mengalami langsung proses belajar dan menjadi pelaku utama yang perilakunya (partisipasi) diamati dalam implementasi system poin tersebut. Sedangkan informan pendukung

pada penelitian ini adalah ibu Syamsinar, S.Pd.I.,M.Pd. Hal ini dikarenakan beliau berperan sebagai informan kunci yang memberikan informasi pendukung mengenai latar belakang, teknis pemberian poin, serta hasil pengamatan guru terhadap perubahan partisipasi peserta didik secara keseluruhan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain, kemudian dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendukung analisis penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen dari ibu Syamsinar, M.Pd. yang meliputi catatan poin peserta yang memberikan bukti empiris mengenai pola peningkatan partisipasi didik, refleksi guru. Dokumen yang memberikan bukti empiris mengenai proses dan dampak implementasi sistem poin. Peneliti juga menggunakan sumber lain berupa literatur, jurnal ilmiah, buku, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dengan tema penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan sesuai dengan fokus kajian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari sumber yang dapat dipercaya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data primer berupa informasi verbal yang mendalam dan bersifat subjektif kepada guru PAI, dan peserta didik. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai pelaksanaan sistem poin serta dampaknya terhadap partisipasi belajar peserta didik. Kegiatan wawancara dapat dilakukan dalam dua macam, yaitu: (1) Wawancara terpimpin (Gided interview) atau dikenal dengan istilah wawancara terstruktur (structured interview) atau wawancara sistematis (systematic interview), (2)

Wawancara tidak terpimpin (un-guided interview) atau dikenal dengan istilah wawancara sederhana atau wawancara bebas. Borg dan Gall dalam Sri Mulianah mendefinisikan wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data melalui interaksi lisan secara langsung antara individu-individu.¹¹⁴ Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu yang sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian.¹¹⁵ Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan tertentu yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, yaitu implementasi sistem poin serta pengaruhnya terhadap partisipasi belajar peserta didik. Informan dalam penelitian ini meliputi guru pendidikan agama Islam sebagai informan kunci, serta peserta didik yang dipilih dari 8 kelas yang sebelumnya telah diobservasi secara mendalam. Penelitian ini memilih ibu Syamsinar, S.Pd.I., M.Pd. sebagai informan kunci karena beliau merupakan sumber informasi utama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman paling menyeluruh mengenai fokus penelitian dan yang menerapkan sistem poin untuk meningkatkan partisipasi belajar, sehingga data dari beliau krusial untuk menguraikan konsep implementasi dari sisi perencanaan dan pelaksana.

Mengingat guru PAI mengajar di 8 kelas berbeda, peneliti akan memilih satu kelas yang ditetapkan sebagai latar penelitian (*setting*). Kelas dipilih berdasarkan kriteria: (1) merupakan kelas dengan durasi implementasi sistem poin yang paling lama, dan (2) menunjukkan adanya variasi partisipasi belajar yang mencolok, yang akan memfasilitasi penggalan data yang kaya mengenai dampak sistem. Dari kelas yang terpilih, peneliti kemudian menggunakan teknik kriteria maksimum pada *Purposive Sampling* untuk memilih 4 sampai 6 peserta didik. Pemilihan ini didasarkan pada data log sistem poin dan hasil observasi awal, dengan kriteria

¹¹⁴ Sri Mulianah, Pengembangan Instrumen Teknik Tes dan Non tes Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid dan Reliabel, (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2025), hlm. 33.

¹¹⁵ Subagja, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018), hlm. 45.

utama: peserta didik yang memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam pembelajaran PAI, Peserta didik yang memiliki tingkat partisipasi rendah/pasif dalam pembelajaran PAI, dan Peserta didik yang memiliki pengalaman mendapatkan poin positif (*reward*) dan/ poin negatif (*punishment*) dari sistem yang diimplementasikan. Pemilihan kriteria ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya, berimbang, dan utuh dari berbagai sudut pandang pengalaman peserta didik terkait implementasi sistem poin.

Adapun kisi-kisi wawancara dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Kisi-kisi wawancara untuk guru PAI

3.3 Tabel Kisi-kisi Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Sub indikator	Sumber data
1.	Implementasi Sistem Poin	Mekanisme sistem poin	Tujuan penerapan sistem poin	Guru PAI
2.	Implementasi Sistem Poin	Mekanisme sistem poin	Aturan pemberian poin	Guru PAI
3.	Implementasi Sistem Poin	Mekanisme sistem poin	Jenis aktivitas yang diberi poin	Guru PAI
4.	Implementasi Sistem Poin	Mekanisme sistem poin	Reward/penghargaan	Guru PAI
5.	Implementasi Sistem Poin	Mekanisme sistem poin	Kendala penerapan sistem poin	Guru PAI
6.	Implementasi Sistem Poin	Keaktifan bertanya	Keberanian peserta didik bertanya	Guru PAI
7.	Partisipasi Belajar	Keaktifan	Keberanian	Guru PAI

	Peserta Didik	menjawab	menjawab pertanyaan	
8.	Partisipasi Belajar Peserta Didik	Keterlibatan diskusi	Keaktifan dalam diskusi kelompok	Guru PAI
9.	Partisipasi Belajar Peserta Didik	Perhatian dan fokus	Perhatian peserta didik saat pembelajaran	Guru PAI
10.	Partisipasi Belajar Peserta Didik	Kedisiplinan belajar	Ketepatan mengerjakan tugas	Guru PAI
11.	Partisipasi Belajar Peserta Didik	Praktik pembelajaran	Keaktifan praktik ibadah/presentasi	Guru PAI
12.	Partisipasi Belajar Peserta Didik	Antusiasme belajar	Semangat belajar peserta didik	Guru PAI
13.	Respon Peserta Didik	Motivasi belajar	Perubahan motivasi belajar	Guru PAI
14.	Respon Peserta Didik	Respon terhadap sistem poin	Tanggapan peserta didik terhadap sistem poin	Guru PAI
15.	Dampak implementasi system poin	Dampak implementasi	Peningkatan partisipasi belajar	Guru PAI

2. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data sekunder melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai dokumen resmi dan literatur yang relevan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data

tertulis dan visual seperti peraturan sekolah, pedoman sistem poin, buku catatan poin, daftar hadir, RPP, daftar nilai partisipasi, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem poin di SMAN 5 Pinrang. Menurut Sugiyono, kombinasi berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif membantu peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam melalui trigulasi sumber dan teknik.¹¹⁶

Penggunaan teknik dokumentasi sebagai pelengkap observasi dan wawancara memberikan kedalaman dan kekuatan tambahan pada data penelitian. Dengan menelaah dokumen resmi, catatan sekolah, serta berbagai bukti visual, peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif mengenai pelaksanaan sistem poin di SMAN 5 Pinrang. Sejalan dengan pandangan Sugiyono, kombinasi berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan terjadinya triangulasi sumber dan teknik, sehingga pemahaman terhadap fenomena menjadi lebih komprehensif dan tingkat kepercayaan data semakin terjamin.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Sistem Poin dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang”, teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut, triangulasi dilakukan dengan memeriksa kebenaran data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu.

Triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa

¹¹⁶Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

kebenaran data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan beberapa cara, antara lain.

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi serta dokumen sekolah.
2. Triangulasi teknik, dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber data yang sama.
3. Triangulasi waktu, dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda terhadap sumber data yang sama.

Menurut Moleong, triangulasi merupakan cara untuk mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding.¹¹⁷ Dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, penelitian ini memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar tervalidasi dari berbagai sudut. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong bahwa triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data melalui pembanding di luar data itu sendiri, sehingga tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) data dalam penelitian semakin terjamin.

G. Teknik Analisis Data

Analisi data dilakukan setiap kali peneliti memperoleh data di lapangan. Melalui teknik analisis, informasi yang dikumpulkan dapat dikelola, diinterpretasikan, dan disimpulkan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan peneliti. Secara umum, analisis data merupakan proses menyeleksi, mengorganisasi, dan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, serta satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema atau hubungan yang relevan. Dalam praktiknya, analisis data mencakup kegiatan pengorganisasian, pengurutan, pengelompokkan, pengkodean, serta klasifikasi terhadap catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen, maupun foto agar mudah diinterpretasikan.

¹¹⁷ Moleong, L.J.(2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang ditemukan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga data dianggap jenuh.¹¹⁸

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokkan, dan transportasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Tahap ini dilakukan sejak awal penelitian hingga tahap akhir analisis dengan tujuan agar data yang dikumpulkan tetap terfokus pada pokok permasalahan yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara:

- a. Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu: pelaksanaan sistem poin di kelas PAI, bentuk partisipasi belajar peserta didik, respon guru dan peserta didik terhadap sistem poin, faktor pendukung dan penghambat.
- b. Memusatkan perhatian pada informasi penting yaitu memfokuskan pada data yang menjawab rumusan masalah, seperti: bagaimana guru menerapkan sistem poin?, bagaimana peserta didik merespon sistem poin?, bukti perubahan partisipasi belajar peserta didik, dan strategi yang digunakan oleh guru.
- c. Mengelompokkan hasil wawancara dan observasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti implementasi sistem poin, bentuk partisipasi belajar peserta didik dampak sistem poin, faktor pendukung, hambatan dan solusi.
- d. Menghapus informasi yang tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian agar analisis lebih terarah dan mendalam.

¹¹⁸ & Mulyarto. Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. (Penerbit Universitas Indonesia (UI)-PRESS), 1992)

Reduksi data juga dilakukan dengan menelaah kembali dokumen pendukung, seperti peraturan sekolah, pedoman sistem poin, buku catatan poin, daftar hadir, RPP, daftar nilai partisipasi, foto kegiatan, dan lembar observasi sebelumnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan tahap lanjutan setelah reduksi, yaitu proses menganalisis dan menyusun data yang telah diseleksi agar mudah dibaca, dipahami, serta dianalisis lebih lanjut. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel tematik, matriks, maupun bagan, dengan tujuan agar peneliti dapat melihat pola hubungan antar-tema serta menarik kesimpulan yang bermakna.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori yang berkaitan dengan fokus penelitian, antara lain:

- a. Implementasi sistem poin dalam pembelajaran PAI
- b. Partisipasi belajar peserta didik
- c. Dampak penerapan sistem poin terhadap partisipasi belajar
- d. Faktor pendukung penerapan sistem poin
- e. Hambatan atau kendala dalam penerapan sistem poin
- f. Upaya guru dalam mengatasi hambatan

Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan temuan lapangan secara mendalam, seperti bagaimana guru PAI menerapkan sistem poin dalam proses pembelajaran mulai dari rencana hingga pelaksanaan pemberian *reward* *punishment*, bagaimana peserta didik merespon penerapan sistem poin tersebut melalui keaktifan bertanya, menjawab, berdiskusi, serta menunjukkan perubahan sikap dan kedisiplinan, bagaimana mekanisme pemberian point berlangsung di kelas dan di catat oleh guru, bagaimana interaksi anatar guru dan peserta didik melalui motivasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, bagaimana dampak sistem poin terlihat dari peningkatan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik, serta bagaimana faktor

pendukung, hambatan, dan upaya guru dalam mengatasi kendala turut memengaruhi keberjalanan penerapan sistem point di SMAN 5 Pinrang.

Melalui penyajian data yang sistematis ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antara proses implementasi sistem poin yang dilakukan guru PAI, respons dan tingkat partisipasi belajar peserta didik selama pembelajaran, dampak yang muncul terhadap motivasi serta aktivitas belajar peserta didik, serta faktor pendukung dan hambatan yang mempengaruhi efektivitas penerapan sistem tersebut di SMAN 5 Pinrang.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

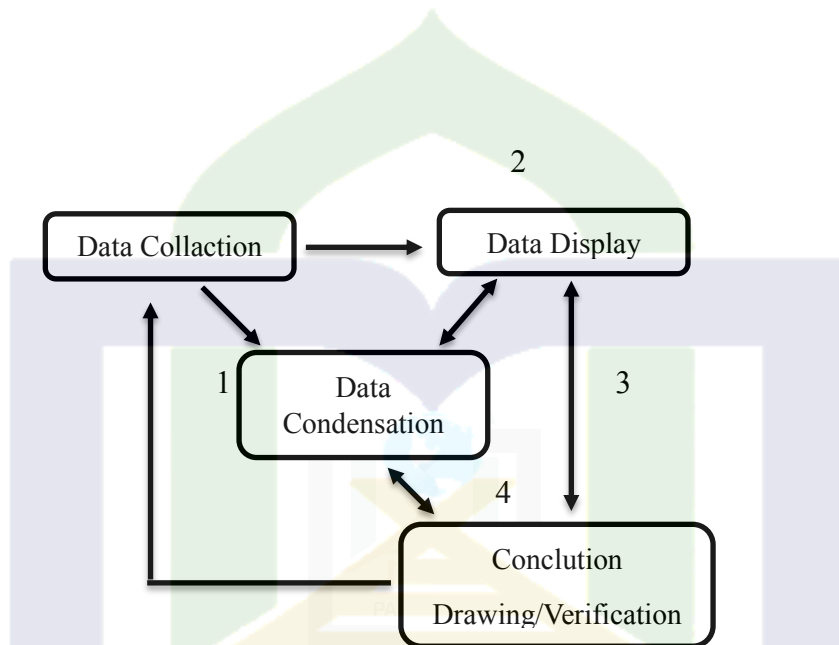
Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses akhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap makna data yang telah disajikan, dengan tujuan menemukan pola hubungan, tema utama, serta makna mendalam dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam terkait implementasi sistem poin dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Kesimpulan awal bersifat sementara dan terus diuji keabsahannya selama proses penelitian berlangsung, hingga akhirnya diperoleh pemahaman yang kuat dan konsisten dengan fakta di lapangan.

Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi data, dan dokumentasi untuk membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan serta konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga memeriksa kembali interpretasi data dengan teori yang relevan, seperti teori perilaku dan teori akuntabilitas publik, untuk memperkuat validitas hasil temuan.

Melalui tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi ini, peneliti berupaya memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan realitas sosial di SMAN 5 Pinrang. Kesimpulan akhir diharapkan mampu menunjukkan bagaimana penerapan sistem point berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, bagaimana mekanisme *reward* dan *punishment*

memengaruhi motivasi serta perilaku belajar peserta didik, serta bagaimana dinamika interaksi antara guru dan peserta didik dibentuk dalam proses pembelajaran melalui sistem poin tersebut. Siklus analisis data Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut.¹¹⁹,



Gambar 3.1: Proses Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi pengolah data kualitatif, yaitu NVivo. Aplikasi ini digunakan sebagai alat bantu untuk memproses dan menganalisis data kualitatif. Proses pengolahan dan analisis data di NVivo melibatkan langkah-langkah seperti tabulasi data, reduksi data, pengkodean (coding) data yang akan dianalisis, penyajian data, serta verifikasi data yang dilakukan secara otomatis berdasarkan sistem yang tersedia di NVivo.

NVivo sendiri merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan proyek analisis data kualitatif, dengan fokus utama

¹¹⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 246.

padefisiensi dan efektivitas dalam proses pengkodean data. Berikut adalah langkah-langkah penggunaan NVivo dalam analisis data kualitatif:

1.) Persiapan data

Memastikan semua data yang akan dianalisis, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen lainnya, sudah siap dan berada dalam format yang kompatibel dengan NVivo. Data ini harus diorganisasi dengan baik agar mudah diimpor kedalam aplikasi.

2.) Membuat proyek baru

Setelah membuka aplikasi NVivo, langkah pertama adalah membuat proyek baru dengan memberikan nama yang relevan dengan penelitian. Peneliti juga harus menentukan lokasi penyimpanan file proyek agar mempermudah akses dan pengelolaan data.

3.) Impor data ke NVivo

Data yang sudah disiapkan sebelumnya dapat diimpor ke dalam NVivo. Gunakan menu "Import" untuk memasukkan berbagai jenis data, seperti dokumen teks, audio, video, atau gambar. Pastikan data yang diunggah berhasil masuk ke proyek dan terorganisasikan dengan baik.

4.) Pengkodean (*coding*)

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean data. Dalam NVivo, pengkodean dilakukan dengan membuat "nodes" yang mewakili tema, kategori, atau konsep penelitian. Bagian teks yang relevan kemudian dapat disorot dan dihubungkan dengan node yang sesuai.

5.) Analisis data

NVivo menyediakan berbagai alat analisis untuk menemukan pola, hubungan, atau tema dalam data. Peneliti dapat menggunakan fitur seperti *Word Frequency Query* untuk melihat kata-kata yang sering muncul atau *Coding Query* untuk menganalisis keterkaitan antar tema yang telah dikodekan.

6.) Visualisasi data

Hasil analisis dapat divisualisasikan menggunakan fitur seperti grafik, diagram, atau *word cloud*. Visualisasi ini membantu peneliti memahami pola data dengan lebih baik dan juga mempermudah penyajian hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan setelah proses pengumpulan selesai dalam rentang waktu tertentu. Saat wawancara, peneliti mulai menganalisis jawaban yang diberikan. Jika analisis menunjukkan bahwa jawaban tersebut belum memadai, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan hingga mendapatkan data yang dianggap kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan ini, peneliti memaparkan sejumlah temuan data yang berhasil dikumpulkan selama proses penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Mei hingga Juni 2026, dan data yang terkumpul disusun pada bab ini dengan mengacu pada prosedur serta fokus penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan secara mendalam temuan-temuan yang diperoleh di lapangan sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Pembahasan ini secara khusus akan mengulas implementasi sistem poin dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik di SMA Negeri 5 Pinrang.

Kepala sekolah SMAN 5 Pinrang saat ini adalah bapak Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd. Beliau merupakan sosok pendidik sekaligus pemimpin sekolah yang memiliki latar akademik dan pengalaman kepemimpinan yang sangat memadai. Dalam hal memimpin pak Dahlan sudah berpengalaman, beliau telah menjabat sebagai kepala sekolah selama 12 tahun sejak tahun 2014 sampai sekarang.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 5 Pinrang berjumlah tiga orang, yang mana masing-masing menguasai mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk kelas X sampai dengan XII. Dari segi pengalaman, ketiganya telah mengajar selama kurang lebih 8 sampai 10 tahun, yang mana hal tersebut mencerminkan bahwa mereka sebagai tenaga pendidik yang berpengalaman dalam mengelola pembelajaran agama di sekolah.

Sebelum sistem poin diterapkan, kondisi pembelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang menghadapi sejumlah persoalan terkait rendahnya partisipasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru PAI, diperoleh informasi bahwa terdapat sejumlah peserta didik yang kurang bergairah dan tidak aktif selama

proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut tercermin dari minimnya respons peserta didik ketika diberikan pertanyaan maupun saat diminta memberikan tanggapan di kelas.

Suasana pembelajaran pada masa tersebut cenderung pasif dan satu arah, di mana guru lebih banyak berperan sebagai pemberi informasi, sementara peserta didik hanya menerima materi tanpa keterlibatan aktif. Sikap pasif ini tampak dari kurangnya keberanian peserta didik dalam bertanya, menyampaikan pendapat, maupun berinteraksi baik dengan guru maupun sesama peserta didik. Selain itu, ditemukan pula indikasi rendahnya kedisiplinan, menurunnya minat dan antusiasme belajar, serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi tantangan dalam mengaktifkan peran peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menyadari bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih perlu divariasikan agar dapat mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih optimal. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi guru PAI untuk menerapkan strategi baru berupa pemberian poin atau nilai tambahan kepada peserta didik yang aktif memberikan jawaban dan tanggapan, sebagai upaya mengatasi rendahnya partisipasi belajar tersebut.

1. Implementasi Sistem Poin Dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 5 Pinrang, sistem poin yang diterapkan dirancang untuk mencakup berbagai bentuk partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam bentuk lisan, tertulis, individu, maupun kelompok. Adapun bentuk-bentuk aktivitas yang menjadi indikator pemberian poin dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Poin aktivitas bertanya

Peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan selama pembelajaran diberikan poin sesuai dengan materi yang dibahas. Guru menjelaskan bahwa poin tidak hanya diberikan berdasarkan ketepatan pertanyaan, tetapi juga

sebagai bentuk apresiasi atas keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat. Sebagaimana diungkapkan guru:

Pemberian poin pada aktivitas bertanya tidak hanya didasarkan pada ketepatan pertanyaan, melainkan juga sebagai bentuk penghargaan atas keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasannya, sebagaimana dikemukakan guru bahwa poin "tetap diberikan poin sebagai pemberaniannya, keberaniannya dalam mengungkapkan."¹²⁰

Hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa, orientasi pemberian poin yang diterapkan guru tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen penilaian kognitif, melainkan juga sebagai strategi psikologis untuk membangun rasa percaya diri peserta didik. Guru secara sadar memisahkan antara penilaian terhadap kualitas pertanyaan dan penilaian terhadap keberanian peserta didik untuk berpartisipasi, yang menunjukkan bahwa sistem poin yang diterapkan bersifat inklusif karena tetap memberikan ruang apresiasi bagi peserta didik yang belum sepenuhnya memahami materi namun telah menunjukkan inisiatif untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan memberikan apresiasi terhadap keberanian bertanya terlepas dari ketepatan substansinya guru secara tidak langsung menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi peserta didik untuk berani berekspresi tanpa rasa takut salah, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya partisipasi aktif secara berkelanjutan. Peneliti menilai bahwa strategi ini sejalan dengan prinsip *reinforcement* dalam teori behavioristik B. F. Skinner, di mana penguatan yang diberikan segera setelah munculnya perilaku yang diharapkan dalam hal ini keberanian bertanya akan memperkuat kemunculan perilaku tersebut secara berulang.¹²¹ Dengan demikian, pemberian poin bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur

¹²⁰ Syamsinar, Guru PAI SMAN 5 Pinrang, Kec. Patampanua, Sulawesi Selatan, Wawancara di Pinrang, 25 Mei 2026.

¹²¹ Skinner, E., and M. Belmont. "Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement across the School Year." *Journal of Educational Psychology* 85, no. 4 (1993).

capaian akademik, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kebiasaan aktif dan pemberani dalam proses pembelajaran PAI.

Frekuensi bertanya bersifat akumulatif dalam satu pertemuan, di mana setiap pertanyaan yang diajukan akan menambah poin peserta didik secara bertahap. Akan tetapi, guru menegaskan bahwa adab menjadi pertimbangan utama. Peserta didik yang sering bertanya namun menunjukkan perilaku kurang sopan atau bermain-main selama pembelajaran akan mengalami pengurangan poin, meskipun frekuensinya tinggi. Hal ini terlihat dari salah satu dokumentasi nilai rapor yang ditunjukkan guru, di mana seorang peserta didik yang semestinya memperoleh nilai 90 dikurangi menjadi 89 karena sikapnya yang kurang memperhatikan dan bermain-main pada tanggal tertentu selama proses pembelajaran.

b. Poin Aktivitas Menjawab Pertanyaan

Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru tetap memperoleh poin meskipun jawaban yang diberikan kurang tepat, dengan catatan poin yang diberikan lebih rendah dibandingkan peserta didik yang menjawab dengan tepat. Mekanisme ini diterapkan guru sebagai strategi untuk memancing keberanian peserta didik berbicara di depan kelas. Jawaban yang kurang tepat kemudian dilempar kepada peserta didik lain untuk dilengkapi, dan peserta didik yang melengkapi jawaban tersebut juga memperoleh poin tambahan.

Guru juga menerapkan strategi pembatasan terhadap peserta didik yang cenderung mendominasi sesi tanya jawab. Ketika ditemukan peserta didik yang selalu ingin menjawab setiap pertanyaan, guru secara langsung memberi instruksi untuk memberi kesempatan kepada temannya agar peserta didik yang telah memperoleh kesempatan menjawab menahan diri sejenak, sembari memberikan ruang bagi peserta didik lain untuk turut berpartisipasi. Hal ini dilakukan agar distribusi poin dan kesempatan berpartisipasi tidak hanya terpusat pada sebagian kecil peserta didik, melainkan merata ke seluruh anggota kelas.

c. Poin Tugas Individu dan Kerja Kelompok

Untuk tugas individu, poin diberikan berdasarkan kelengkapan dan ketepatan pengerjaan tugas oleh masing-masing peserta didik. Sementara untuk kerja kelompok, guru menerapkan mekanisme penilaian antarteman (*peer assessment*), di mana setiap anggota kelompok memberikan nilai kepada anggota lainnya berdasarkan kontribusi nyata selama proses pengerjaan tugas. Mekanisme ini digunakan untuk mendeteksi peserta didik yang secara administratif tercatat sebagai anggota kelompok namun tidak berkontribusi secara aktif, yang kemudian akan tercermin dari rendahnya nilai yang diberikan oleh teman sekelompoknya. Guru juga melakukan verifikasi tambahan melalui sesi presentasi, di mana peserta didik yang tidak mampu menjawab pertanyaan terkait tugas kelompoknya dianggap tidak menguasai materi meskipun namanya tercantum sebagai anggota kelompok.

d. Poin Keaktifan dalam Diskusi

Diskusi kelompok menjadi salah satu aktivitas yang paling diminati peserta didik dalam sistem poin ini, karena setiap kontribusi lisan baik tepat maupun kurang tetap memperoleh poin. Guru menekankan bahwa yang menjadi penilaian utama bukan kebenaran jawaban semata, melainkan keberanian dan kesungguhan peserta didik untuk berbicara dan menyampaikan pendapat dalam forum diskusi. Dalam konteks aktivitas diskusi, guru menekankan bahwa penilaian utama tidak diletakkan pada ketepatan substansi jawaban, melainkan pada kesediaan dan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan di hadapan kelompok maupun kelas. Prinsip ini ditegaskan guru melalui pernyataan bahwa ,

Kami menekankan bahwa penilaian utama dalam kegiatan diskusi tidak diletakkan pada ketepatan substansi jawaban, melainkan pada kesediaan

dan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan di hadapan kelompok maupun kelas.¹²²

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi penilaian dari sekadar ketepatan kognitif menuju penghargaan terhadap proses keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa guru berupaya menumbuhkan keberanian berbicara (*speaking confidence*) sebagai fondasi awal sebelum menuntut ketepatan substansi, sehingga peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif atau enggan berpendapat memperoleh dorongan untuk mulai berpartisipasi tanpa dibebani rasa takut salah.

Bagi peserta didik yang merasa kesulitan menyampaikan jawaban secara lisan, guru memberikan alternatif berupa menuliskan jawaban terlebih dahulu sebelum disampaikan, sebagai sarana membangun keberanian secara bertahap.

e. Poin kehadiran dan akhlak

Kehadiran menjadi salah satu komponen penilaian dasar yang berkontribusi signifikan terhadap nilai akhir peserta didik. Peserta didik dengan tingkat kehadiran 100% serta menunjukkan akhlak yang baik selama proses pembelajaran memperoleh nilai dasar yang tinggi, bahkan disertai nilai tambahan. Sebaliknya, peserta didik dengan kehadiran tidak penuh memperoleh nilai yang jauh lebih rendah meskipun aspek akademik lainnya terpenuhi. Berdasarkan dokumen nilai yang ditunjukkan guru, dapat dilihat variasi nilai akhir berdasarkan tingkat kehadiran sebagai berikut.

Kehadiran sebagai basis nilai utama. Peserta didik dengan tingkat kehadiran 100% memperoleh nilai dasar tertinggi (98–100), menunjukkan bahwa kehadiran dijadikan guru sebagai indikator awal dan fondasi utama dalam penilaian partisipasi belajar.

- 1) Akhlak sebagai faktor pengoreksi nilai. Kehadiran penuh tidak secara otomatis menjamin nilai tinggi. Hal ini terlihat dari kasus penurunan nilai

¹²² Syamsinar, Guru PAI SMAN 5 Pinrang, Kec. Patampanua, Sulawesi Selatan, Wawancara di Pinrang, 25 Mei 2026.

dari 85 menjadi 75–77 meskipun peserta didik hadir secara penuh, akibat sikap atau perilaku yang kurang tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Pola ini menegaskan bahwa guru tidak hanya menilai aspek kuantitatif (kehadiran fisik), tetapi juga aspek kualitatif berupa akhlak dan kedisiplinan sikap.

- 2) Penurunan nilai sebanding dengan ketidakhadiran. Pada kategori kehadiran tidak penuh, nilai menurun secara proporsional (66), dan semakin rendah pada kategori kehadiran sangat rendah (55), yang mengindikasikan adanya konsekuensi langsung dari ketidakhadiran terhadap akumulasi poin partisipasi peserta didik.

Secara keseluruhan, tabel ini memperlihatkan bahwa sistem poin yang dirancang guru bersifat dua dimensi, yakni dimensi kuantitatif (jumlah kehadiran) dan dimensi kualitatif (akhlak/perilaku), di mana keduanya saling memengaruhi dalam menentukan nilai akhir peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan upaya guru untuk tidak sekadar mendorong kehadiran fisik di kelas, tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan sikap peserta didik sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran PAI.

Guru menjelaskan bahwa kehadiran semata tidak otomatis menjamin nilai tinggi apabila tidak diiringi dengan perilaku yang baik selama pembelajaran berlangsung, sebagaimana dikemukakan:

f. Poin Hafalan dan Bacaan Al-Qur'an sebagai Bentuk Kompensas

Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas tertulis atau pencatatan materi termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus guru memberikan bentuk kompensasi berupa hafalan, seperti niat shalat lima waktu, Al-Fatihah, dan beberapa surah pendek, sebagai pengganti tugas yang tidak dapat dipenuhi. Kebijakan ini diterapkan guru dengan mempertimbangkan kondisi individual peserta didik, sekaligus memastikan peserta didik tetap memperoleh nilai yang layak tanpa mengabaikan unsur pembinaan nilai-nilai keagamaan, sebagaimana dikemukakan:

Kebijakan pemberian tugas hafalan sebagai bentuk kompensasi ini juga memiliki nilai ibadah tersendiri, sebab proses membimbing peserta didik menghafalkan niat shalat lima waktu, Al-Fatihah, dan surah-surah pendek diyakini turut mendatangkan pahala, baik bagi peserta didik yang menjalankannya maupun bagi guru yang membimbingnya.¹²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi guru dalam menerapkan kebijakan kompensasi tugas tidak semata-mata berlandaskan pertimbangan administratif atau akademik, melainkan juga dilandasi oleh nilai-nilai spiritual keagamaan. Guru memaknai proses pembimbingan hafalan bukan sekadar sebagai solusi teknis atas keterbatasan peserta didik dalam memenuhi tugas tertulis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan keberkahan bagi kedua belah pihak. Peneliti menilai bahwa pendekatan ini mencerminkan karakter khas pendidikan agama Islam, di mana proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari dimensi keagamaan dan nilai-nilai transenden. Dengan demikian, kebijakan kompensasi hafalan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memastikan keadilan penilaian bagi peserta didik dengan keterbatasan tertentu, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang.

g. Pencatatan dan Dokumentasi Poin

Pencatatan poin dilakukan secara langsung oleh guru PAI dalam buku catatan nilai/poin, yang memuat rincian aktivitas peserta didik per pertemuan, termasuk tanggal kejadian, jenis aktivitas, dan keterangan tambahan terkait sikap atau adab peserta didik. Dokumen ini menjadi rujukan utama guru dalam menjelaskan perbedaan nilai akhir antarpeserta didik apabila ada pertanyaan atau ketidaksesuaian yang dipertanyakan oleh peserta didik,

¹²³Syamsinar, Guru PAI SMAN 5 Pinrang, Kec. Patampanua, Sulawesi Selatan, Wawancara di Pinrang, 25 Mei 2026.

sebagaimana tercermin dari kasus penjelasan guru kepada peserta didik terkait selisih nilai 90 menjadi 89 yang disertai tanggal dan catatan sikap spesifik.

h. Bentuk Reward dan Konsekuensi dalam Sistem Poin

Reward dalam sistem poin ini diwujudkan dalam bentuk akumulasi nilai partisipasi yang berkontribusi langsung terhadap nilai rapor, pemberian nilai plus bagi peserta didik berakhlak baik, serta pembebasan dari ujian semester bagi peserta didik yang telah mengumpulkan poin partisipasi tinggi sepanjang semester. Sebaliknya, konsekuensi atau pengurangan poin diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap kurang baik (kurang adab) meskipun aktif secara kuantitas, serta kepada peserta didik dengan tingkat kehadiran rendah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sistem poin yang dirancang guru PAI di SMAN 5 Pinrang bersifat komprehensif, mencakup dimensi kognitif (ketepatan jawaban), afektif (adab dan akhlak), serta partisipatif (keaktifan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan bekerja sama), dengan penekanan utama pada pembentukan keberanian dan keterlibatan aktif peserta didik tanpa mengabaikan pembinaan nilai-nilai akhlak sebagai tujuan utama pendidikan agama Islam.

2. Partisipasi belajar peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima peserta didik kelas X SMAN 5 Pinrang sebagai informan utama, diperoleh data mengenai partisipasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah diterapkannya sistem poin. Data tersebut dideskripsikan berdasarkan lima indikator partisipasi belajar yang telah ditetapkan, yaitu: (1) keaktifan bertanya dan menjawab, (2) keterlibatan dalam diskusi kelompok, (3) perhatian dan fokus terhadap penjelasan guru, (4) kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, dan (5) kerja sama kelompok.

a. Keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan

Seluruh informan secara konsisten menyatakan bahwa penerapan sistem poin mendorong mereka untuk lebih aktif mengajukan pertanyaan dan menyampaikan hal-hal yang belum dipahami selama proses pembelajaran PAI berlangsung. Salah satu informan mengungkapkan,

Setelah sistem poin di terapkan kami lebih aktif bertanya dan menjawab pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena menurut kami dengan adanya sistem poin lebih menambah semangat kami dalam proses pembelajaran.¹²⁴

Sementara informan lain menambahkan alasan yang melatarbelakangi perubahan tersebut yakni,

Dengan adanya sistem poin yang di terapkan di kelas saya merasa lebih termotivasi untuk ikut berpartisipasi di kelas.¹²⁵

Selain frekuensi bertanya yang meningkat, peserta didik juga melaporkan adanya peningkatan keberanian dan rasa percaya diri saat menjawab pertanyaan guru. Salah satu informan menyatakan bahwa sistem poin membuatnya tidak lagi merasa malu untuk bertanya kepada guru, karena pertanyaan yang diajukan turut dihargai melalui pemberian poin. Menariknya, motivasi bertanya yang muncul tidak sepenuhnya berorientasi pada perolehan nilai semata. Salah satu informan menegaskan bahwa ia bertanya "untuk memahami materi dan memperoleh nilai", yang menunjukkan adanya perpaduan antara motivasi intrinsik (pemahaman materi) dan ekstrinsik (poin) dalam mendorong keaktifan peserta didik.

Meskipun demikian, tidak seluruh informan melaporkan peningkatan keberanian secara penuh. Salah satu informan mengakui bahwa meskipun menjadi lebih berani dibanding sebelumnya, "masih ada rasa takut dikit" saat

¹²⁴ Muhammad Aksar, Siswa SMAN 5 Pinrang, Kec. Patampanua, Sulawesi Selatan, Wawancara di Pinrang, 25 Mei 2026.

¹²⁵ Muhammad Farhan, Siswa SMAN 5 Pinrang, Kec. Patampanua, Sulawesi Selatan, Wawancara di Pinrang, 25 Mei 2026.

hendak bertanya maupun menjawab. Kendala psikologis berupa kecemasan akan kesalahan jawaban juga ditemukan pada beberapa informan lain, dengan salah satu di antaranya menjelaskan bahwa ia "masih malu ngomong karena kadang orang-orang langsung teriak"ketika jawaban yang diberikan kurang tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sistem poin secara umum efektif mendorong keaktifan, faktor lingkungan sosial kelas (respon teman sebaya) turut memengaruhi tingkat kenyamanan psikologis peserta didik dalam berpartisipasi secara lisan.

b. Keterlibatan dalam Diskusi dan Kerja Sama Kelompok

Pada aspek diskusi kelompok, mayoritas informan menyatakan bahwa seluruh anggota kelompok turut berpartisipasi secara aktif. Namun, salah satu informan memberikan catatan kritis yang menunjukkan bahwa partisipasi tidak selalu merata, dengan menyebutkan bahwa "hampir semua anggota ikut diskusi, tapi pastinya ada yang beberapa menyepelekan diskusinya." Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum sistem poin mendorong keterlibatan kelompok, masih terdapat variasi tingkat kesungguhan partisipasi pada sebagian kecil peserta didik.

Terkait kekompakan kelompok, seluruh informan sepakat bahwa sistem poin memberikan dampak positif terhadap soliditas kerja sama tim. Hal ini tercermin dari pernyataan bahwa sistem poin membuat kelompok "jadi lebih kompak dan saling bantu." Pembagian tugas dalam kelompok juga dinilai berlangsung secara adil dan merata antar anggota, sehingga kerja sama dirasakan lebih mudah terjalin dibandingkan sebelum sistem poin diterapkan.

c. Perhatian dan fokus terhadap pembelajaran

Seluruh informan menyatakan adanya peningkatan perhatian dan konsentrasi selama mengikuti pembelajaran PAI setelah sistem poin diterapkan. Peserta didik melaporkan menjadi lebih serius dalam memperhatikan dan mengikuti instruksi guru, serta lebih fokus selama proses

pembelajaran berlangsung. Peningkatan fokus ini sejalan dengan peningkatan antusiasme yang dirasakan peserta didik, di mana pembelajaran PAI dipersepsikan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan dibandingkan sebelumnya.

d. Kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap tugas

Pada aspek kedisiplinan, seluruh informan menyatakan bahwa sistem poin mendorong peningkatan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa dampak sistem poin tidak hanya terbatas pada partisipasi aktif secara lisan di kelas, tetapi juga merambah pada aspek kedisiplinan akademik peserta didik dalam memenuhi kewajiban belajarnya secara mandiri.

e. Persepsi peserta didik terhadap efektivitas sistem poin

Secara umum, kelima informan memberikan penilaian positif terhadap efektivitas sistem poin dalam meningkatkan keaktifan belajar, khususnya pada kegiatan bertanya. Salah satu informan menyimpulkan bahwa penerapan sistem poin cukup baik dan memotivasi peserta didik bertanya.

Secara keseluruhan, data dari kelima informan peserta didik menunjukkan pola yang relatif konsisten, yaitu adanya peningkatan partisipasi belajar di seluruh indikator yang diteliti baik pada dimensi individual (keberanian bertanya, fokus, dan tanggung jawab) maupun dimensi sosial (kerja sama dan kekompakan kelompok) setelah penerapan sistem poin pada pembelajaran PAI. Namun demikian, ditemukan dua catatan penting yang perlu digarisbawahi: *pertama*, masih terdapat sebagian peserta didik yang mengalami kendala psikologis berupa rasa malu dan takut salah, yang dipengaruhi oleh respons sosial dari teman sekelas; *kedua*, partisipasi dalam diskusi kelompok belum sepenuhnya merata, karena masih ditemukan anggota kelompok yang kurang serius dalam berkontribusi. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem poin dalam mendorong partisipasi

belajar bersifat positif namun belum sepenuhnya menyeluruh, sehingga memerlukan strategi pendampingan tambahan dari guru untuk mengatasi kesenjangan partisipasi yang masih terjadi pada sebagian kecil peserta didik.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Selain mendeskripsikan dampak penerapan sistem poin terhadap partisipasi belajar, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang turut mendukung maupun menghambat efektivitas pelaksanaan sistem poin tersebut. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika implementasi sistem poin di lapangan, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi perbaikan pada bab selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik sebagai informan utama serta guru PAI sebagai informan pendukung, ditemukan beberapa faktor yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Faktor pendukung

1) Adanya Penghargaan Langsung terhadap Keberanian Berpartisipasi

Faktor pendukung utama yang teridentifikasi dari hasil wawancara adalah adanya bentuk penghargaan yang diberikan secara langsung dan konkret oleh guru terhadap setiap bentuk keberanian peserta didik dalam berpartisipasi, baik berupa pertanyaan maupun jawaban. Mekanisme ini terbukti efektif membangun motivasi peserta didik, sebagaimana diungkapkan salah satu informan bahwa dirinya merasa pertanyaan yang disampaikan dihargai oleh guru. Penghargaan yang bersifat segera (*immediate reinforcement*) ini berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik untuk terus berpartisipasi, mengingat keberanian yang ditunjukkan tidak dibiarkan tanpa respons, melainkan langsung diapresiasi melalui pemberian poin.

2) Tumbuhnya Motivasi Intrinsik yang Berpadu dengan Motivasi Ekstrinsik

Faktor pendukung berikutnya adalah munculnya keselarasan antara motivasi ekstrinsik (poin) dengan motivasi intrinsik (keinginan memahami materi) pada sebagian peserta didik. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan yang menegaskan bahwa tujuannya bertanya bukan semata mengejar nilai, melainkan juga "untuk memahami materi dengan lebih baik." Perpaduan dua jenis motivasi ini menjadi faktor pendukung yang krusial, karena partisipasi yang didasari pemahaman substantif cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan partisipasi yang hanya didorong oleh insentif eksternal semata.

3) Suasana Pembelajaran yang Lebih Menarik dan Interaktif

Peserta didik secara konsisten melaporkan bahwa penerapan sistem poin membuat suasana pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, sebagaimana diungkapkan bahwa pembelajaran dirasakan "lebih menarik dan tidak membosankan" dibandingkan sebelum sistem poin diterapkan. Perubahan suasana belajar ini menjadi faktor pendukung yang signifikan, karena lingkungan belajar yang interaktif terbukti mendorong tumbuhnya antusiasme dan kesediaan peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

4) Kebijakan Guru yang Fleksibel dan Berorientasi pada Kondisi Peserta Didik

Pada level guru, ditemukan pula faktor pendukung berupa kebijakan yang fleksibel dalam menerapkan sistem poin, khususnya bagi peserta didik dengan kondisi atau keterbatasan tertentu. Guru memberikan keringanan berupa konversi tugas pencatatan menjadi hafalan bacaan shalat dan surah-surah pendek bagi peserta didik yang mengalami

kesulitan menulis, sebagaimana dikemukakan guru bahwa kebijakan tersebut diberikan dengan pertimbangan "dilihat dari kondisi siswa." Pendekatan yang adaptif dan berbasis kebutuhan individual ini memungkinkan seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki keterbatasan tertentu, tetap dapat berpartisipasi dan memperoleh penilaian yang adil dalam sistem poin.

5) Mekanisme Pemerataan Kesempatan Berpartisipasi

Dari hasil wawancara Guru PAI juga menerapkan strategi pengaturan distribusi kesempatan menjawab, dengan secara aktif membatasi peserta didik yang cenderung mendominasi sesi tanya jawab agar peserta didik lain memperoleh kesempatan yang setara. Strategi ini menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan partisipasi yang lebih merata di seluruh kelas, sebagaimana tercermin dari pendekatan guru yang secara konsisten mengarahkan agar kesempatan berpartisipasi tidak hanya terpusat pada peserta didik tertentu.

b. Faktor pendukung

1) Residu Kecemasan Psikologis pada Sebagian Peserta Didik

Faktor penghambat yang paling dominan teridentifikasi dari hasil wawancara adalah masih adanya rasa cemas dan takut salah yang dialami sebagian peserta didik, meskipun secara umum mereka telah menunjukkan peningkatan keberanian berpartisipasi. Salah satu informan mengakui bahwa meskipun menjadi lebih berani dibanding sebelumnya, "masih ada rasa takut dikit" ketika hendak menyampaikan pendapat atau jawaban. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem poin sebagai stimulus eksternal belum sepenuhnya mampu mengeliminasi hambatan psikologis internal yang dialami peserta didik secara individual.

2) Respon social negative dari teman sebaya

Faktor penghambat lain yang teridentifikasi secara spesifik adalah adanya respons sosial yang kurang kondusif dari teman sekelas terhadap peserta didik yang memberikan jawaban kurang tepat. Hal ini diungkapkan secara jelas oleh salah satu informan yang menyatakan dirinya "masih malu ngomong karena kadang orang-orang langsung teriak" apabila jawaban yang disampaikan dirasa kurang tepat. Dinamika sosial semacam ini menjadi faktor penghambat yang signifikan, karena menciptakan tekanan sosial (*peer pressure*) yang dapat mengurangi kenyamanan psikologis peserta didik dalam berpartisipasi secara terbuka, meskipun secara individual mereka telah termotivasi oleh sistem poin.

3) Ketidakmerataan kontribusi dalam kerja kelompok

Pada aspek kerja kelompok, ditemukan adanya kesenjangan partisipasi antaranggota. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok secara umum sudah cukup baik, di mana hampir seluruh anggota kelompok turut berpartisipasi aktif. Meskipun demikian, masih dijumpai sebagian kecil peserta didik yang belum menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti diskusi, bahkan cenderung menyepelkan proses tersebut, sehingga kontribusinya terhadap kelompok masih kurang optimal. sebagaimana diungkapkan salah satu informan bahwa,

Meskipun hampir semua anggota ikut diskusi, tetap ada beberap yang menyepelkan diskusinya, contohnya ketika proses diskusi mereka tidak berkontribusi¹²⁶

¹²⁶ Nur Qalbi, Siswa SMAN 5 Pinrang, Kec. Patampanua, Sulawesi Selatan, Wawancara di Pinrang, 26 Mei 2026.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem poin belum mampu secara menyeluruh mendorong tanggung jawab kolektif pada seluruh anggota kelompok, sehingga masih terbuka kemungkinan terjadinya *free-rider* atau peserta didik yang kurang berkontribusi namun tetap memperoleh manfaat dari kerja kolektif kelompoknya.

4) Kecenderungan dominansi oleh peserta didik tertentu

Faktor penghambat lain yang teridentifikasi dari sisi pelaksanaan di lapangan adalah munculnya kecenderungan dominansi oleh peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi dalam sesi tanya jawab. Guru PAI mengonfirmasi bahwa terdapat peserta didik yang jika ia mengetahui jawaban pasti dia yang ingin menjawab. Sehingga apabila tidak diintervensi, kesempatan berpartisipasi akan terpusat pada sebagian kecil peserta didik saja, sementara peserta didik lain tidak memperoleh kesempatan dan poin yang setara.

5) Keterbatasan kemampuan individual peserta didik

Faktor penghambat lain yang bersifat lebih mendasar ditemukan pada peserta didik dengan keterbatasan kemampuan tertentu, yang mengalami kesulitan dalam memenuhi standar tugas maupun hafalan yang dipersyaratkan, sebagaimana tercermin dari salah satu kasus yang diungkapkan guru terkait peserta didik yang mengalami kesulitan belajar signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem poin sebagai instrumen pendorong partisipasi tetap dibatasi oleh kapasitas individual peserta didik, sehingga memerlukan pendekatan kompensatif khusus agar prinsip keadilan dalam penilaian tetap terjaga.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan sistem poin dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di

SMAN 5 Pinrang ditentukan oleh interaksi yang kompleks antara faktor pendukung yang bersifat struktural dan psikologis seperti penghargaan langsung, keselarasan motivasi, suasana belajar yang interaktif, kebijakan guru yang adaptif, serta pemerataan kesempatan berpartisipasi dengan faktor penghambat yang bersifat individual dan social seperti residu kecemasan psikologis, tekanan sosial dari teman sebaya, ketidakmerataan kontribusi kelompok, dominasi peserta didik tertentu, serta keterbatasan kemampuan individual. Temuan ini menegaskan bahwa sistem poin, meskipun terbukti efektif sebagai stimulus eksternal yang mendorong partisipasi belajar secara umum, memerlukan dukungan strategi pedagogis tambahan dari guru untuk mengatasi faktor-faktor penghambat yang bersifat psikologis dan sosial, agar dampak positifnya dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa penerapan sistem poin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif terhadap partisipasi belajar peserta didik. Temuan ini dapat dibahas berdasarkan beberapa kategori yang muncul dari data, yaitu: (1) peningkatan keaktifan bertanya, (2) peningkatan keberanian dan kepercayaan diri, (3) peningkatan keterlibatan dalam diskusi dan kerja kelompok, (4) peningkatan tanggung jawab terhadap tugas, dan (5) peningkatan perhatian terhadap pembelajaran.

1. Peningkatan Keaktifan Bertanya Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh peserta didik menyatakan sistem poin mendorong mereka menjadi lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran PAI. Peserta didik mengaku lebih termotivasi untuk menyampaikan hal-hal yang belum dipahami karena setiap partisipasi mendapatkan penghargaan dalam bentuk poin. Selain itu, mereka merasa bahwa pertanyaan yang diajukan mendapat apresiasi dari guru sehingga menumbuhkan keberanian untuk berpartisipasi. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa sistem poin berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mampu meningkatkan motivasi peserta

didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Adanya penghargaan berupa poin menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pertanyaan.

Temuan ini sejalan dengan teori gamifikasi yang menjelaskan bahwa penggunaan elemen permainan, seperti poin, penghargaan, dan umpan balik, dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Hamari, Koivisto, dan Sarsa menjelaskan bahwa gamifikasi memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan perilaku belajar peserta didik ketika diterapkan dalam konteks pendidikan.¹²⁷ Dengan demikian, penerapan sistem poin terbukti mampu meningkatkan indikator partisipasi belajar berupa keaktifan bertanya yang menjadi salah satu bentuk keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Peningkatan Keberanian dan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa lebih berani mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan setelah sistem poin diterapkan. Mereka merasa bahwa usaha yang dilakukan mendapat penghargaan sehingga lebih percaya diri untuk tampil di depan kelas. Namun demikian, beberapa peserta didik masih mengungkapkan adanya rasa takut salah dan kurang percaya diri ketika menyampaikan jawaban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem poin belum sepenuhnya menghilangkan hambatan psikologis peserta didik, tetapi mampu mengurangi rasa takut dan meningkatkan keberanian mereka untuk berpartisipasi. Peningkatan kepercayaan diri ini terjadi karena peserta didik memperoleh pengalaman positif ketika berpartisipasi dalam pembelajaran.

Ini sesuai dengan teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar akan meningkat ketika kebutuhan psikologis peserta didik berupa kompetensi, otonomi, dan keterhubungan dapat terpenuhi. Pemberian poin memberikan pengakuan terhadap

¹²⁷ Juho Hamari, Jonna Koivisto, dan Harri Sarsa, *Does Gamification Work? A Literature Review of Empirical Studies on Gamification*, Proceedings of the 47th Hawaii International Conference on System Sciences (2014).

kemampuan peserta didik sehingga meningkatkan perasaan kompeten dan kepercayaan diri mereka dalam belajar.¹²⁸ Oleh karena itu, sistem poin tidak hanya meningkatkan partisipasi secara kuantitatif, tetapi juga membantu membangun aspek psikologis peserta didik berupa keberanian dan rasa percaya diri.

3. Peningkatan Keterlibatan dalam Diskusi dan Kerja Sama Kelompok

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik menyatakan sistem poin membuat mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok. Mereka mengaku lebih terdorong untuk memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, dan membantu kelompok menyelesaikan tugas bersama. Selain itu, sistem poin juga meningkatkan kekompakan kelompok karena setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi. Peneliti menginterpretasikan bahwa sistem poin berhasil menciptakan interaksi sosial yang lebih baik dalam kelompok belajar. Peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu, tetapi juga berusaha membantu kelompok memperoleh hasil yang maksimal.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gamifikasi mampu meningkatkan keterlibatan sosial dan kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sistem poin menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.¹²⁹ Dengan demikian, penerapan sistem poin berkontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial peserta didik selama pembelajaran PAI berlangsung.

4. Peningkatan Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh peserta didik menyatakan bahwa mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas setelah diterapkannya sistem poin. Peserta didik berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu

¹²⁸Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*, sebagaimana dijelaskan dalam kajian SDT pada penelitian pendidikan dan motivasi belajar.

¹²⁹Nicholas Dacre, Vasilis Gkogkidis, dan Peter Jenkins, *Co-Creation of Innovative Gamification Based Learning: A Case of Synchronous Partnership* (2021).

karena setiap tugas yang dikerjakan akan memperoleh poin tertentu. Ini menunjukkan bahwa sistem poin mampu membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab belajar. Peserta didik tidak hanya terdorong untuk memperoleh poin, tetapi juga menunjukkan kesadaran terhadap kewajiban akademiknya.

Dalam perspektif teori motivasi, penghargaan yang diberikan melalui sistem poin berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) yang mendorong peserta didik untuk mempertahankan perilaku positif dalam belajar. Ketika perilaku tersebut dilakukan secara berulang, maka akan berkembang menjadi kebiasaan belajar yang baik. Ini menunjukkan bahwa sistem poin dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk membangun karakter tanggung jawab peserta didik, khususnya dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku.

5. Peningkatan Perhatian dan Fokus dalam Pembelajaran

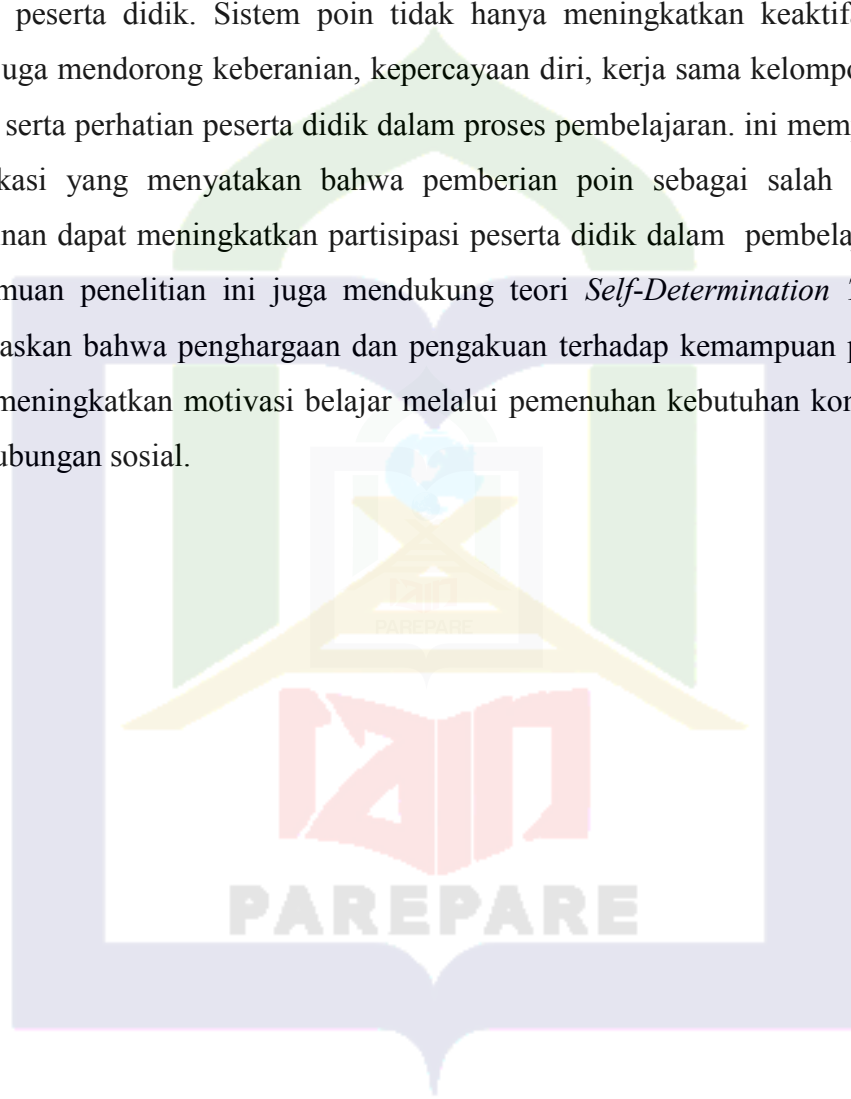
Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih fokus memperhatikan penjelasan guru setelah penerapan sistem poin. Mereka berusaha memperhatikan materi dan instruksi guru dengan lebih serius karena setiap aktivitas pembelajaran berkaitan dengan perolehan poin. Sistem poin mampu meningkatkan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran. Poin yang diberikan menjadi stimulus yang membuat peserta didik lebih konsentrasi mengikuti kegiatan belajar dari awal hingga akhir pembelajaran.

Ini sesuai dengan konsep gamifikasi yang menekankan pentingnya pemberian umpan balik dan penghargaan sebagai sarana untuk mempertahankan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar. Gamifikasi terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan fokus peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.¹³⁰ Dengan demikian, sistem poin berkontribusi terhadap peningkatan

¹³⁰ Juho Hamari, Jonna Koivisto, dan Harri Sarsa, *Does Gamification Work? A Literature Review of Empirical Studies on Gamification*, Proceedings of the 47th Hawaii International Conference on System Sciences (2014).

kualitas proses pembelajaran karena peserta didik menjadi lebih fokus dan memperhatikan materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sistem poin dalam pembelajaran PAI di SMAN 5 memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi belajar peserta didik. Sistem poin tidak hanya meningkatkan keaktifan bertanya, tetapi juga mendorong keberanian, kepercayaan diri, kerja sama kelompok, tanggung jawab, serta perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Ini memperkuat teori gamifikasi yang menyatakan bahwa pemberian poin sebagai salah satu elemen permainan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung teori *Self-Determination Theory* yang menjelaskan bahwa penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar melalui pemenuhan kebutuhan kompetensi dan keterhubungan sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Implementasi sistem poin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 5 Pinrang dilaksanakan melalui pemberian poin kepada peserta didik yang menunjukkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, mengikuti diskusi kelompok, serta menyelesaikan tugas. Penerapan sistem poin dilakukan secara terencana dengan memberikan penghargaan langsung atas setiap bentuk partisipasi peserta didik sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan interaktif. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh adanya penghargaan langsung dari guru, perpaduan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, suasana belajar yang menyenangkan, serta kebijakan guru yang fleksibel sesuai kondisi peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti adanya peserta didik yang kurang percaya diri, kecenderungan sebagian peserta didik berorientasi pada perolehan poin, serta keterbatasan guru dalam memantau partisipasi seluruh peserta didik secara bersamaan.
2. Implementasi sistem poin terbukti mampu meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, meningkatnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, semakin aktifnya keterlibatan dalam diskusi kelompok, meningkatnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta semakin baiknya perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai, yaitu menunjukkan bahwa sistem poin merupakan strategi

pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Pinrang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, disarankan agar terus mengembangkan penerapan sistem poin sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pemberian poin hendaknya dilakukan secara objektif, konsisten, dan transparan serta dipadukan dengan variasi metode pembelajaran agar motivasi peserta didik tidak hanya berorientasi pada perolehan poin, tetapi juga pada pemahaman materi dan pengembangan karakter.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan sistem poin melalui penyediaan kebijakan, fasilitas, serta pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran berbasis gamifikasi. Dukungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong terciptanya budaya belajar yang aktif dan partisipatif.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memanfaatkan sistem poin sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi, keaktifan, dan tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga partisipasi yang ditunjukkan tidak hanya bertujuan memperoleh poin, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai sistem poin pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, atau pendekatan penelitian yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas sistem poin dalam meningkatkan berbagai

aspek pembelajaran, seperti motivasi belajar, hasil belajar, maupun pembentukan karakter peserta didik



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim

- Afifah, Dewi Nur. "Students' Perception on the Participation Point System (PPS) in English Teaching for the Eighth Graders of SMPN 7 Malang". Brawijaya.
- Agustina, Rahmah Fadhilah, Nuril Mufidah, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. "Student Participation In Learning Speaking Skills With The Think Pair Share Model" 12, no. 1 (2024).
- Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, Yessi Fitriani. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif" 5, no. 1 (2025).
- Alfarani, Leena Ahmad. "The Effect of Gamification through the Learning Management System (Blackboard) on Stimulating Achievement Motivation to Write a Scientific Research Plan" 105, no. 6 (2022).
- Awalia, Fitri. "Pengaruh Partisipasi Belajar Dan Pengetahuan Awal Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik MTsN 13 Jakarta Selatan." *Indonesian Journal Of Teaching And Learning*, no. (2023)..
- Christopoulos, Athanasios. "Gamification in Education," no. October (2023). <https://doi.org/10.3390/encyclopedia3040089>.
- Creswell, J W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 022.
- Dian Sugiana, Yousef Bani Ahmad, Dedeh Kartini. "Exploring The Implementation Of Participation Point System (PPS) Technique In Vocational High School Speaking Classroom" 10, no. 1 (2024).
- Domínguez. "Gamifying Learning Experiences: Practical Implications and Outcomes." *Computers & Education* 178 (2022): 104396.
- Dr.K.Radhamani¹, Dr.D.Kalaivani². "Token Economies in the Classroom: A Review of Literature." *Journal of Applied Science and Computations* IX, no. Xii (2022).
- Dwinda Nur Khodijah, Menza Hendri, Darmaji. "Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas Xi Mia7 Sman 1 Muaro Jambi." *Jurnal EduFisika* 1, no. (2016).
- Efendy, R. "Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran PAI: Kajian Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam IAIN Parepare* 15, no. (2022).
- Faisa, Mugfirah Nur. "The Use Of participation Point System Method To Improve Students' Speaking Ability At The Eight Grade in MTS DDI

- Kaballangang,.”Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 019.
- Faisa, Mughfirah Nur. “*The Use of Participation Point System Method to Improve Student’ Speaking Ability at the Eight Grade in MTS DDI Kaballangan.*” IAIN PAREPARE, 019.
- Fatima, Zul Aini Rengur, Nurfauziah Mansur. “*Students ’ Perception towards Collaborative Learning ’ s Contribution to Students ’ Active Participation in ELT Class*” 4 (2024).
- Fredricks, Jennifer A, Blumenfeld, Phyllis C, Paris, Alison H. “*School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. Review of Educational Research,*” 74, no. 1 (2004).
- Furqon, Mohamad. “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4 . 0” (2024).
- Hamari, J, J Koivisto, and H Sarsa. “Gamification in Education: A Systematic Literature Review.” *Computers in Human Behavior* 109 (2020): 106396.
- Hellberg, Ann-sofie, and Jonas Moll. “A Point with Pointsification ? Clarifying and Separating Pointsification from Gamification in Education,” no. July (2023).
- Henriksen, E. K., Dillon, J., & Ryder, J. *Understanding Student Participation and Choice in Science and Technology Education.* Springer, 015.
- Huynh, Minh. “*Use Cases of Digital Badges at a University from an Action Research Perspective*” 5, no. 5 (2024).
- Imam Syafi’i, Muchlis. “Penerapan Model Pembelajaran Kuantum Pada Materi Reaksi Reduksi-Oksidasi Untuk Melatihkan Keterampilan Siswa Kelas X MAN Mojosari.” *UNESA Journal Of Chemical Education* 3, no. 3 (2014).
- Indonesia, Kementrian Agama Islam Republik. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya.* Kementrian Agama RI, 019. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Intan Nurul Fauziyah¹, Rosichin Mansur², M. Fahmi Hidayatullah. “Implementasi Character Building Pada Proses Pembelajaran PAI di SMP Islam Baitul Makmur Kedungkandang Malang.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 6 Tahun 023 P-ISSN: 087-0678x* 8 (2023).
- Irfani, Alifah Nurul; Sulistiani, Ika Ratih; Ardiansyah, Arief. “Penggunaan Media Pembelajaran Quizizz Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Wahid Hasyim Malang.” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, no. 6 (2021).
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Kebudayaan. “Kurikulum Merdeka,” 022. <https://kurikulum.kemendikbud.go.id/>.

- Kristian, Aditya. "Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja," 022.
- Li, Chunqi, and Luke K Fryer. "*The Use of Badges in Education : A Systematic Review*," no. April (2024). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36366.74560>.
- Li, Chunqi, Luke K Fryer, and Alex Shum. "*The Use of Leaderboards in Education : A Systematic Review of Empirical Evidence in Higher Education*," no. September (2024): 3406–42. <https://doi.org/10.1111/jcal.13077>.
- Miftahuddin, Nofmiyati. "Analisis Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur." *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAPKP* 4, no. 1 (2023).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications., 021.
- Muhammad Ihsan, Asnawi Muslem, and Zulfadli A. Aziz. "*Using The Participation Point System in Teaching Speaking Skills*" 9, no. (2018).
- Mulyadi, Fitri Barokah dan Dewi. "“Analisis Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN Garut.” *Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).
- Prayogi, Akhmad, Nur Fani, Anggi Septia Nugroho, and M Rizkal Fajri. "Implementation of the Point System in Fostering the Discipline of Old Santri at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalianda South Lampung" 9, no. 1 (2025)
- Psychology, Journal of Educational. "*Self-Determination Theory in Education.*" *Journal of Educational Psychology* 113, no. 4 (2021).
- R. Hidayat dan N. Supriatna. "Partisipasi Belajar Siswa: Konsep, Indikator, dan Faktor Pendukungnya dalam Pembelajaran Aktif." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 1 (2020).
- Rahmania, Sania, and Imam Tabroni. "Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital" 14, no. (2021).
- Raj, B V Swaroop, and C Divya. "*Use of Badges as Achievements to Enhance Online Learning*," 024.
- Reeve, J. "*How Students Create Motivationally Supportive Learning Environments for Themselves: The Concept of Agentic Engagement.*" *Journal of Educational Psychology* 105, no. 3 (2013).
- Saima Sonang Pohan, Nurlizawati. "Partisipasi Belajar Siswa Pasca Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Sosiologi (Studi Kasus: Siswa Kelas X SMAN 1Batang

- Onang).” *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy* , no. (2023).
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital : Tinjauan Literatur” 10, no. 1 (2024).
- Savira Rahmania, Irma Soraya, Asep Saepul Hamdani. “Pemanfaatan Gamification Quizizz Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” 11, no. 02 (2023).
- Setiawan, Andika Catur. “Penerapan Reward dan Punishment Sisyem Poin Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa” 03, no. 1 (2024).
- Siti Syafiqah Azizah, Syahidin, Saepul, Anwar. “Implementasi Model Gamifikasi Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pelajaran PAI di SMAN 13 Bandung” 4, no. 4 (2024).
- Skinner, E., and M. Belmont. “*Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement across the School Year.*” . . *Journal of Educational Psychology* 85, no. 4 (1993).
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 019.
- Syarif, Aswar. “Implementasi Sistem Poin Pelanggaran Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 7 Luwu Timur” institut agama islam negeri palopo, 024.
- Wahyuni, Sri. “Observasi Lapangan Di SMAN 5 Pinrang,” 024.
- Widianti, Yunike, and Parrisca Indra Perdana. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar” , no. 0 (2024).
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, Nurul Haura, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami Dalam,” no. (2024): 1–12.
- Zaric, Nadja, Vlatko Lukarov, and Ulrik Schroeder. “A Fundamental Study for Gamification Design : Exploring Learning Tendencies ’ Effects” 7, no. 4 (2020): 3–25.
- Zichermann, G., & Cunningham, C. (*Gamification by Design: Implementing Game Mechanics in Web and Mobile Apps*), Publisher (O’Reilly Media)., 021.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 1307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI

NAMA : Sri Wahyuni
 NIM : 2220203886208136
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
 JUDUL : Implementasi Sistem Poin Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 5 Pinrang

PEDOMAN PENELITIAN

Daftar Pertanyaan Wawancara Guru PAI

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Poin untuk bertanya	1. Bagaimana mekanisme pemberian poin kepada peserta didik yang aktif bertanya dalam pembelajaran PAI? 2. Kriteria seperti apa yang digunakan ibu dalam memberikan poin untuk aktivitas bertanya? 3. Apakah semua pertanyaan peserta didik memperoleh poin atau ada syarat tertentu? 4. Bagaimana ibu menentukan jumlah poin yang diberikan kepada peserta didik yang bertanya? 5. Pada tahap pembelajaran apa poin bertanya biasanya

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		diberikan? 6. Bagaimana ibu mencatat atau mendokumentasikan poin peserta didik yang bertanya? 7. Apakah peserta didik mengetahui aturan dan mekanisme pemberian poin untuk bertanya? 8. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan poin untuk aktivitas bertanya? 9. Apakah terdapat batasan jumlah poin yang dapat diperoleh peserta didik dalam satu pertemuan? 10. Bagaimana ibu menjaga agar peserta didik tetap bertanya secara relevan dan tidak hanya mengejar poin? 11. Apakah mekanisme poin bertanya berjalan secara konsisten pada setiap pembelajaran PAI? 12. Apa kendala yang dihadapi ibu dalam menerapkan poin untuk aktivitas bertanya?
2.	Poin untuk menjawab	1. Bagaimana mekanisme pemberian poin kepada peserta didik yang menjawab pertanyaan dalam pembelajaran PAI? 2. Apa saja kriteria jawaban yang memperoleh poin dari guru? 3. Apakah peserta didik memperoleh poin meskipun jawabannya kurang tepat? 4. Bagaimana guru menentukan besarnya poin untuk setiap jawaban peserta didik? 5. Bagaimana cara guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif menjawab? 6. Apakah terdapat perbedaan poin antara jawaban yang benar dan kurang tepat? 7. Bagaimana sistem pencatatan poin untuk peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan?

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		8. Apakah mekanisme poin menjawab disampaikan kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai? 9. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan poin dalam kegiatan menjawab pertanyaan? 10. Apakah mekanisme ini membuat peserta didik lebih termotivasi untuk memahami materi pembelajaran? 11. Bagaimana guru mengatasi peserta didik yang terlalu mendominasi dalam menjawab pertanyaan? 12. Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan poin untuk aktivitas menjawab pertanyaan?
3.	Poin untuk tugas dan kerja sama	1. Bagaimana mekanisme pemberian poin pada tugas individu dan kerja sama kelompok dalam pembelajaran PAI? 2. Apa saja aspek yang dinilai guru dalam pemberian poin untuk tugas dan kerja sama? 3. Bagaimana cara guru menentukan poin pada tugas individu peserta didik? 4. Bagaimana mekanisme pemberian poin pada tugas kelompok atau kerja sama kelompok? 5. Apakah seluruh anggota kelompok memperoleh poin yang sama? 6. Bagaimana guru menilai keaktifan masing-masing anggota dalam kerja kelompok? 7. Bagaimana sistem pencatatan poin tugas dan kerja sama yang dilakukan guru? 8. Apakah peserta didik memahami aturan pemberian poin dalam tugas dan kerja sama? 9. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan poin dalam tugas kelompok? 10. Apakah mekanisme sistem poin membantu meningkatkan

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas? 11. Bagaimana guru mengatasi peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok? 12. Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan poin untuk tugas dan kerja sama kelompok?
4.	Mulai aktif bertanya	1. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan sistem poin dalam kegiatan bertanya pada pembelajaran PAI? 2. Apakah setelah adanya sistem poin peserta didik menjadi lebih aktif bertanya di kelas? 3. Bagaimana perubahan keberanian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan setelah diterapkan sistem poin? 4. Apakah peserta didik terlihat lebih percaya diri saat bertanya kepada guru? 5. Bagaimana antusias peserta didik ketika guru membuka sesi tanya jawab? 6. Apakah peserta didik bertanya karena ingin memahami materi atau karena ingin memperoleh poin? 7. Bagaimana kualitas pertanyaan peserta didik setelah adanya sistem poin? 8. Apakah sistem poin membantu peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif bertanya? 9. Bagaimana suasana kelas setelah peserta didik mulai aktif bertanya? 10. Apakah terdapat peserta didik yang masih kurang aktif bertanya meskipun sudah diterapkan sistem poin? 11. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penghargaan berupa poin dalam kegiatan bertanya? 12. Apa kendala yang dihadapi peserta didik dalam aktivitas bertanya selama penerapan sistem poin?

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
5.	Lebih termotivasi	1. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan sistem poin dalam pembelajaran PAI? 2. Apakah sistem poin membuat peserta didik lebih termotivasi mengikuti pembelajaran? 3. Bagaimana perubahan semangat belajar peserta didik setelah diterapkannya sistem poin? 4. Apakah peserta didik menjadi lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran PAI? 5. Bagaimana motivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas setelah adanya sistem poin? 6. Apakah sistem poin membuat peserta didik lebih berusaha memahami materi pembelajaran? 7. Bagaimana respon peserta didik ketika memperoleh poin dari guru? 8. Apakah peserta didik merasa senang dan tertantang dengan adanya sistem poin? 9. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap rasa percaya diri peserta didik dalam belajar? 10. Apakah sistem poin membantu meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran PAI? 11. Bagaimana perubahan sikap peserta didik terhadap pembelajaran PAI setelah diterapkan sistem poin? 12. Apa kendala yang memengaruhi motivasi peserta didik selama penerapan sistem poin?
6.	Semangat ikut diskusi	1. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan sistem poin dalam kegiatan diskusi kelompok? 2. Apakah peserta didik menjadi lebih semangat mengikuti diskusi setelah adanya sistem poin?

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		3. Bagaimana keterlibatan peserta didik dalam menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung? 4. Apakah peserta didik lebih percaya diri dalam memberikan tanggapan atau pendapat? 5. Bagaimana kerja sama antar peserta didik dalam kelompok setelah diterapkan sistem poin? 6. Apakah seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam diskusi? 7. Bagaimana suasana diskusi kelompok setelah adanya sistem poin? 8. Apakah sistem poin membantu peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam diskusi? 9. Bagaimana respon peserta didik terhadap pemberian poin dalam kerja kelompok? 10. Apakah peserta didik lebih menghargai pendapat teman setelah diterapkan sistem poin? 11. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap kekompakan kelompok dalam pembelajaran PAI? 12. Apa kendala yang dihadapi peserta didik dalam mengikuti diskusi selama penerapan sistem poin?
7.	Keaktifan bertanya	1. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam bertanya sebelum dan sesudah diterapkannya sistem poin? 2. Apakah peserta didik lebih sering mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung? 3. Bagaimana respon peserta didik ketika diberikan kesempatan untuk bertanya oleh guru? 4. Apakah peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan di kelas? 5. Jenis pertanyaan seperti apa yang sering diajukan peserta

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		didik setelah adanya sistem poin? 6. Apakah peserta didik bertanya karena ingin memperoleh poin atau karena benar-benar ingin memahami materi? 7. Bagaimana antusias peserta didik saat guru membuka sesi tanya jawab? 8. Apakah sistem poin membantu peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif bertanya? 9. Bagaimana perubahan jumlah peserta didik yang berani bertanya selama pembelajaran PAI? 10. Apakah peserta didik lebih mudah menyampaikan kesulitan belajar setelah adanya sistem poin?
8.	Keberanian menjawab pertanyaan	1. Bagaimana keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan sebelum dan sesudah diterapkannya sistem poin? 2. Apakah peserta didik lebih antusias menjawab pertanyaan guru setelah adanya sistem poin? 3. Bagaimana respon peserta didik ketika guru memberikan pertanyaan secara langsung? 4. Apakah peserta didik lebih percaya diri mengemukakan jawaban di depan kelas? 5. Bagaimana perubahan jumlah peserta didik yang bersedia menjawab pertanyaan secara sukarela? 6. Apakah sistem poin mampu mendorong peserta didik yang pemalu menjadi lebih berani menjawab? 7. Bagaimana sikap peserta didik ketika jawabannya benar atau salah? 8. Apakah peserta didik tetap berani menjawab walaupun takut salah? 9. Bagaimana suasana kelas ketika peserta didik berlomba menjawab pertanyaan untuk memperoleh poin?

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		10. Apakah peserta didik terlihat lebih termotivasi untuk memahami materi agar dapat menjawab pertanyaan dengan baik?
9.	Keterlibatan dalam diskusi	1. Bagaimana keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi sebelum dan sesudah diterapkannya sistem poin? 2. Apakah peserta didik lebih aktif menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok berlangsung? 3. Bagaimana partisipasi peserta didik dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat teman? 4. Apakah seluruh anggota kelompok terlibat dalam proses diskusi? 5. Bagaimana sistem poin memengaruhi semangat peserta didik dalam berdiskusi? 6. Apakah peserta didik lebih mudah bekerja sama saat menyelesaikan tugas diskusi? 7. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menghargai pendapat teman selama diskusi? 8. Apakah peserta didik terlihat lebih percaya diri menyampaikan ide atau pendapat setelah adanya sistem poin? 9. Bagaimana suasana diskusi di kelas setelah penerapan sistem poin? 10. Apakah sistem poin membuat peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam diskusi?
10.	Kesungguhan dalam mengerjakan tugas	1. Bagaimana kesungguhan peserta didik dalam mengerjakan tugas sebelum dan sesudah diterapkannya sistem poin? 2. Apakah peserta didik lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas setelah adanya sistem poin? 3. Bagaimana ketepatan waktu peserta didik dalam

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		mengumpulkan tugas? 4. Apakah kualitas pengerjaan tugas mengalami peningkatan setelah diterapkan sistem poin? 5. Bagaimana tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan guru? 6. Apakah peserta didik lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas secara mandiri? 7. Bagaimana usaha peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang dianggap sulit? 8. Apakah peserta didik menunjukkan keseriusan selama proses pengerjaan tugas di kelas? 9. Bagaimana respon peserta didik ketika diberikan tugas tambahan untuk memperoleh poin? 10. Apa
11.	Kemampuan bekerja sama	1. Bagaimana kemampuan bekerja sama peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya sistem poin? 2. Apakah peserta didik lebih mudah bekerja sama dalam kelompok setelah adanya sistem poin? 3. Bagaimana pembagian tugas antaranggota kelompok selama pembelajaran berlangsung? 4. Apakah peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok? 5. Bagaimana komunikasi antaranggota kelompok saat berdiskusi atau mengerjakan tugas? 6. Apakah sistem poin meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap kelompoknya? 7. Bagaimana sikap peserta didik terhadap anggota kelompok yang kurang aktif? 8. Apakah peserta didik mampu menghargai pendapat dan

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		kontribusi teman dalam kelompok? 9. Bagaimana kekompakan kelompok setelah diterapkannya sistem poin? 10. Apakah terdapat persaingan yang sehat antar kelompok dalam memperoleh poin?
12.	Perhatian dan focus selama proses pembelajaran	1. Bagaimana perhatian peserta didik selama pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkannya sistem poin? 2. Apakah peserta didik terlihat lebih fokus saat guru menjelaskan materi PAI? 3. Bagaimana respon peserta didik terhadap penjelasan dan arahan guru selama pembelajaran berlangsung? 4. Apakah peserta didik lebih jarang melakukan aktivitas di luar pembelajaran setelah adanya sistem poin? 5. Bagaimana tingkat konsentrasi peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas? 6. Apakah sistem poin membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif? 7. Bagaimana antusias peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran PAI? 8. Apakah peserta didik lebih memperhatikan materi karena ingin memperoleh poin? 9. Bagaimana perubahan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran PAI setelah diterapkan sistem poin? 10. Apakah peserta didik terlihat lebih aktif memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan atau contoh?

Daftar Pertanyaan Peserta Didik

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Mulai aktif bertanya	1. Apakah setelah diterapkan sistem poin Anda menjadi lebih aktif bertanya dalam pembelajaran PAI? 2. Bagaimana perasaan Anda ketika diberikan kesempatan bertanya oleh guru? 3. Apakah pemberian poin membuat Anda lebih percaya diri untuk bertanya? 4. Apakah Anda lebih mudah menyampaikan hal yang belum dipahami setelah adanya sistem poin? 5. Bagaimana respon teman-teman ketika Anda bertanya di kelas? 6. Apakah Anda bertanya karena ingin memahami materi atau karena ingin memperoleh poin? 7. Apakah sistem poin membuat Anda lebih berani bertanya dibanding sebelumnya? 8. Bagaimana pendapat Anda tentang pemberian poin untuk peserta didik yang aktif bertanya? 9. Apakah Anda merasa senang ketika memperoleh poin karena bertanya? 10. Apa kendala yang Anda rasakan saat ingin bertanya di kelas?
2.	Lebih termotivasi	1. Apakah sistem poin membuat Anda lebih semangat mengikuti pembelajaran PAI? 2. Bagaimana perasaan Anda setelah memperoleh poin dari guru? 3. Apakah pemberian poin membuat Anda lebih rajin belajar? 4. Apakah Anda menjadi lebih disiplin dalam mengikuti

		pembelajaran setelah adanya sistem poin? 5. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap motivasi Anda dalam mengerjakan tugas? 6. Apakah Anda merasa tertantang untuk memperoleh poin lebih banyak? 7. Apakah sistem poin membuat Anda lebih fokus memperhatikan penjelasan guru? 8. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap minat Anda pada mata pelajaran PAI? 9. Apakah Anda merasa lebih percaya diri selama pembelajaran berlangsung? 10. Menurut Anda, apakah sistem poin efektif meningkatkan semangat belajar peserta didik?
3.	Semangat ikut diskusi	1. Apakah Anda menjadi lebih semangat mengikuti diskusi kelompok setelah adanya sistem poin? 2. Bagaimana keterlibatan Anda dalam diskusi kelompok selama pembelajaran PAI? 3. Apakah Anda lebih berani menyampaikan pendapat dalam diskusi setelah diterapkan sistem poin? 4. Bagaimana kerja sama antar anggota kelompok selama kegiatan diskusi? 5. Apakah sistem poin membuat Anda lebih aktif memberikan tanggapan terhadap pendapat teman? 6. Bagaimana suasana diskusi kelompok setelah diterapkan sistem poin? 7. Apakah seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam diskusi? 8. Apakah Anda merasa senang ketika kelompok memperoleh poin? 9. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap kekompakan kelompok?

		10. Apa kendala yang Anda hadapi saat mengikuti diskusi kelompok?
4.		1. Apakah sistem poin membuat Anda lebih berani menjawab pertanyaan guru? 2. Bagaimana perasaan Anda ketika diminta menjawab pertanyaan di kelas? 3. Apakah Anda merasa lebih percaya diri menjawab pertanyaan setelah adanya sistem poin? 4. Apakah pemberian poin membuat Anda lebih berusaha memahami materi pembelajaran? 5. Bagaimana respon Anda ketika jawaban yang diberikan benar atau salah? 6. Apakah Anda merasa termotivasi untuk memperoleh poin melalui kegiatan menjawab pertanyaan? 7. Bagaimana suasana kelas ketika peserta didik berlomba menjawab pertanyaan? 8. Apakah sistem poin membantu Anda menjadi lebih aktif dalam pembelajaran? 9. Apakah Anda merasa senang ketika mendapatkan apresiasi berupa poin? 10. Apa kesulitan yang Anda alami saat menjawab pertanyaan guru?
5.	Poin untuk Tugas/Kerja Sama	1. Apakah sistem poin membuat Anda lebih rajin mengerjakan tugas PAI? 2. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap tanggung jawab Anda dalam menyelesaikan tugas? 3. Apakah Anda lebih semangat bekerja sama dalam kelompok setelah adanya sistem poin? 4. Bagaimana pembagian tugas dalam kelompok selama pembelajaran berlangsung?

		5. Apakah seluruh anggota kelompok ikut aktif dalam mengerjakan tugas? 6. Bagaimana perasaan Anda ketika kelompok memperoleh poin? 7. Apakah sistem poin membuat Anda lebih disiplin mengumpulkan tugas tepat waktu? 8. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap hubungan kerja sama dengan teman? 9. Apakah Anda merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompok setelah diterapkan sistem poin? 10. Apa kendala yang Anda hadapi dalam tugas atau kerja kelompok selama penerapan sistem poin?
6.		1. Apakah setelah diterapkan sistem poin Anda menjadi lebih aktif bertanya dalam pembelajaran PAI? 2. Bagaimana perasaan Anda ketika bertanya kepada guru di depan kelas? 3. Apakah pemberian poin membuat Anda lebih percaya diri untuk bertanya? 4. Apakah Anda lebih mudah menyampaikan hal yang belum dipahami setelah adanya sistem poin? 5. Bagaimana respon teman-teman ketika Anda bertanya di kelas? 6. Apakah Anda bertanya karena ingin memahami materi atau karena ingin memperoleh poin? 7. Apakah sistem poin membantu Anda yang sebelumnya malu menjadi lebih berani bertanya? 8. Bagaimana pendapat Anda tentang pemberian poin bagi peserta didik yang aktif bertanya? 9. Apakah Anda merasa senang ketika memperoleh poin karena bertanya? 10. Apa kendala yang Anda rasakan saat ingin bertanya

		dalam pembelajaran PAI?
7.	Keberanian menjawab pertanyaan	1. Apakah sistem poin membuat Anda lebih berani menjawab pertanyaan guru? 2. Bagaimana perasaan Anda ketika diminta menjawab pertanyaan di depan kelas? 3. Apakah Anda merasa lebih percaya diri menjawab pertanyaan setelah adanya sistem poin? 4. Apakah pemberian poin membuat Anda lebih berusaha memahami materi pembelajaran? 5. Bagaimana respon Anda ketika jawaban yang diberikan benar atau salah? 6. Apakah Anda tetap berani menjawab meskipun takut salah? 7. Bagaimana suasana kelas ketika peserta didik berlomba menjawab pertanyaan? 8. Apakah sistem poin membantu Anda menjadi lebih aktif dalam pembelajaran? 9. Apakah Anda merasa senang ketika mendapatkan apresiasi berupa poin? 10. Apa kesulitan yang Anda alami saat menjawab pertanyaan guru?
8.	Keterlibatan dalam diskusi	1. Apakah Anda menjadi lebih aktif mengikuti diskusi kelompok setelah adanya sistem poin? 2. Bagaimana keterlibatan Anda dalam menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung? 3. Apakah Anda lebih berani memberikan tanggapan terhadap pendapat teman? 4. Bagaimana kerja sama antar anggota kelompok selama kegiatan diskusi? 5. Apakah sistem poin membuat Anda lebih semangat

		mengikuti diskusi kelompok? 6. Bagaimana suasana diskusi kelompok setelah diterapkan sistem poin? 7. Apakah seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam diskusi? 8. Apakah Anda merasa senang ketika kelompok memperoleh poin? 9. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap kekompakan kelompok? 10. Apa kendala yang Anda hadapi saat mengikuti diskusi kelompok
9.	Kesungguhan mengerjakan tugas	1. Apakah sistem poin membuat Anda lebih rajin mengerjakan tugas PAI? 2. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap semangat Anda dalam menyelesaikan tugas? 3. Apakah Anda menjadi lebih disiplin mengumpulkan tugas tepat waktu? 4. Bagaimana usaha Anda dalam menyelesaikan tugas yang sulit setelah adanya sistem poin? 5. Apakah sistem poin membuat Anda lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru? 6. Bagaimana perasaan Anda ketika memperoleh poin dari tugas yang dikerjakan dengan baik? 7. Apakah Anda lebih serius memperhatikan instruksi guru dalam mengerjakan tugas? 8. Apakah sistem poin membantu Anda lebih fokus saat mengerjakan tugas? 9. Bagaimana perubahan kebiasaan belajar Anda setelah diterapkan sistem poin? 10. Apa kendala yang Anda hadapi dalam mengerjakan

		tugas selama penerapan sistem poin?
10.	Kemampuan bekerja sama	1. Apakah sistem poin membuat Anda lebih semangat bekerja sama dengan teman dalam kelompok? 2. Bagaimana pembagian tugas dalam kelompok selama pembelajaran berlangsung? 3. Apakah seluruh anggota kelompok ikut aktif dalam menyelesaikan tugas? 4. Bagaimana komunikasi antar anggota kelompok saat berdiskusi atau mengerjakan tugas? 5. Apakah Anda merasa lebih mudah bekerja sama setelah diterapkan sistem poin? 6. Bagaimana sikap Anda terhadap teman yang kurang aktif dalam kelompok? 7. Apakah sistem poin membantu meningkatkan kekompakan kelompok? 8. Bagaimana perasaan Anda ketika kelompok memperoleh poin? 9. Apakah sistem poin membuat Anda lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompok? 10. Apa kendala yang Anda hadapi dalam bekerja sama selama penerapan sistem poin?
11.	Perhatian dan Fokus Selama Pembelajaran	1. Apakah sistem poin membuat Anda lebih fokus mengikuti pembelajaran PAI? 2. Bagaimana perhatian Anda saat guru menjelaskan materi di kelas? 3. Apakah Anda lebih aktif memperhatikan penjelasan guru setelah adanya sistem poin? 4. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap konsentrasi Anda selama pembelajaran berlangsung? 5. Apakah Anda menjadi lebih jarang melakukan aktivitas

		lain di luar pembelajaran? 6. Bagaimana suasana belajar di kelas setelah diterapkan sistem poin? 7. Apakah sistem poin membuat Anda lebih semangat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran? 8. Bagaimana respon Anda terhadap arahan dan penjelasan guru selama pembelajaran? 9. Apakah sistem poin membantu Anda lebih memahami materi PAI? 10. Apa kendala yang membuat Anda masih kurang fokus selama pembelajaran berlangsung?
12.	Poin untuk Bertanya	1. Apakah Anda mengetahui aturan pemberian poin untuk peserta didik yang aktif bertanya? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan poin untuk kegiatan bertanya dalam pembelajaran PAI? 3. Apakah pemberian poin membuat Anda lebih berani bertanya kepada guru? 4. Bagaimana perasaan Anda ketika memperoleh poin karena bertanya? 5. Apakah sistem poin membuat Anda lebih aktif menyampaikan hal yang belum dipahami? 6. Menurut Anda, apakah pemberian poin dalam kegiatan bertanya sudah adil bagi semua peserta didik? 7. Apakah Anda bertanya karena ingin memahami materi atau karena ingin memperoleh poin? 8. Bagaimana respon teman-teman terhadap peserta didik yang memperoleh poin karena bertanya? 9. Apakah poin yang diberikan membuat Anda lebih termotivasi mengikuti pembelajaran PAI? 10. Apa kendala yang Anda alami dalam kegiatan bertanya

		selama penerapan sistem poin?
13.	Poin untuk menjawab	1. Apakah Anda mengetahui aturan pemberian poin untuk peserta didik yang menjawab pertanyaan? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan poin dalam kegiatan menjawab pertanyaan guru? 3. Apakah sistem poin membuat Anda lebih berani menjawab pertanyaan di kelas? 4. Bagaimana perasaan Anda ketika memperoleh poin karena menjawab pertanyaan? 5. Apakah pemberian poin membuat Anda lebih berusaha memahami materi pembelajaran? 6. Bagaimana respon Anda ketika jawaban yang diberikan kurang tepat tetapi tetap diapresiasi oleh guru? 7. Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan setelah adanya sistem poin? 8. Menurut Anda, apakah pemberian poin dalam kegiatan menjawab sudah berjalan dengan baik? 9. Bagaimana suasana kelas ketika peserta didik berlomba menjawab pertanyaan untuk memperoleh poin? 10. Apa kendala yang Anda hadapi saat menjawab pertanyaan dalam pembelajaran PAI?
14.	Poin untuk tugas dan kerjasama	1. Apakah Anda mengetahui aturan pemberian poin untuk tugas individu dan kerja kelompok? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan poin dalam tugas dan kerja sama kelompok? 3. Apakah sistem poin membuat Anda lebih rajin mengerjakan tugas PAI? 4. Bagaimana pengaruh sistem poin terhadap tanggung jawab Anda dalam menyelesaikan tugas? 5. Apakah sistem poin membuat Anda lebih aktif bekerja

	sama dengan teman dalam kelompok? 6. Bagaimana pembagian tugas dalam kelompok selama pembelajaran berlangsung? 7. Apakah seluruh anggota kelompok ikut aktif dalam mengerjakan tugas kelompok? 8. Bagaimana perasaan Anda ketika kelompok memperoleh poin? 9. Menurut Anda, apakah pemberian poin dalam tugas dan kerja sama sudah berjalan dengan adil? 10. Apa kendala yang Anda hadapi dalam tugas atau kerja sama kelompok selama penerapan sistem poin?
--	--

Kamis, 23 Juli 2026
Mengetahui Pembimbing Utama



Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I.
NIP. 1983040420110110

Profil SMAN 5 Pinrang

SMAN 5 Pinrang berlokasi di JL. Poros Malimpung-Urung, Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Sekolah ini berakreditasi B. Berikut profil umum SMAN 5 Pinrang.

Nama Sekolah	: SMAN 5 Pinrang
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMA
SK Pendirian Sekolah	: 0315/1995
Tanggal SK Pendirian	: 26 Oktober 1995
NPSN	: 40305078

Adapun Visi dan Misi SMAN 5 Pinrang adalah:

a. Visi

“Unggul Dalam Prestasi, Cerdas, Berkompoten, Disiplin, Berkarakter, Berwawasan, Lingkung, Beriman dan Bertaqwa”.

b. Misi

- 1) Membentuk karakter: Membentuk peserta didik yang berperilaku disiplin, santun, dan berakhlak mulia.
- 2) Optimalisasi kecerdasan: Mengoptimalkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan social peserta didik.
- 3) Peningkatan mutu dan kompetensi: Mempersiapkan peserta didik agar unggul dalam prestasi (akademik & non-akademik) dan berkompoten sesuai bidangnya.
- 4) Wawasan lingkungan: Mewujudkan lingkungan sekolah sehat, peduli lingkungan, dan ramah bagi warga sekolah.



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-2951/In.39/F-TAR.01/PP.00.9/08/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
- b. Menunjuk saudara: **Dr. RUSTAN EFENDY, S.Pd.I, M.Pd.I**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
- Nama Mahasiswa : SRI WAHYUNI
- NIM : 2220203886208136
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Judul Penelitian : PENGARUH SISTEM POINT TERHADAP PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 5 PINRANG
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 20 Agustus 2025
Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1495/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026

18 Mei 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SRI WAHYUNI
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 14 Desember 2003
NIM : 2220203886208136
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : URUNG DESA SIPATUO KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

IMPLEMENTASI SISTEM POIN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 5 PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Mei 2026 sampai dengan tanggal 18 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor :
 Tentang :

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 20-05-2026 atas nama SRI WAHYUNI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :

1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1998;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2016 terkait Pemberitaan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2017 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP - 0302/RT Teknis/DPMP/PTSP/05/2026, Tanggal : 20-05-2026
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0294/BAP/PENELITIAN/DPMP/PTSP/05/2026, Tanggal : 22-05-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti	: SRI WAHYUNI
4. Judul Penelitian	: IMPLEMENTASI SISTEM POIN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 5 PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	: PESERTA DIDIK DAN GURU
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Patamparus

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 20-11-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 30 November -0001

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang


 Biaya : Rp 0,-










PAREPARE

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSEy



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMAN 5 PINRANG

Jalan Poros Malimpung Urung Desa Sipatua Kec. Patampunua Kab Pinrang 91252
Email : smn5pinrang@gmail.com Website : smn5pinrang.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/597/UPTSMAN05/PRG/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala UPT SMAN Negeri 5 Pinrang Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa :

N a m a : **SRI WAHYUNI**
Nomor Pokok : 2220203886208136
Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Perguruan Tinggi : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Telah melakukan penelitian dengan judul:

"IMPLEMENTASI SISTEM POIN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 5 PINRANG"

Yang pelaksanaannya pada tanggal 22 Mei 2026 s/d 18 Juni 2026 di UPT SMAN 5 Pinrang.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Urung, 2 Juli 2026
Kepala UPT SMAN 5 Pinrang



NUHUSAMAD DAHLAN, S.Pd,M.Pd
Pangkat / Gol : Pembina Tk. 1 / IV.b
NIP. 19710801 199802 1 003

DOKUMENTASI PENELITIAN



Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memeriksa Daftar pertanyaan Wawancara penelitian yang akan diberikan kepada Guru PAI dan peserta didik



Melakukan Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)



Wawancara Kepada Peserta Didik yang Memiliki Tingkat Partisipasi Tinggi Dalam Pembelajaran PAI



Wawancara Kepada Peserta Didik yang Memiliki Tingkat Partisipasi Rendah/Pasif dalam Pembelajaran PAI



Wawancara Kepada Peserta didik yang Memiliki Pengalaman Mendapatkan Poin Positif (*reward*) dan/ Poin Negatif (*punishment*).

BIODATA PENULIS



Sri Wahyuni, lahir di Pinrang pada tanggal 14 Desember 2003, anak keempat dari 6 bersaudara dari pasangan suami istri bapak Sulaiman dan ibu Harina. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2010 di SDN 218 Benteng dan lulus pada tahun 2016, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 2 Patampanua dan lulus pada tahun 2019, penulis kemudian

melanjutkan pendidikan di SMAN 5 Pinrang mengambil jurusan MIPA dan lulus pada tahun 2022. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan program Strata Satu (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata(KKN) di Desa Bola Bulu, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap pada tahun 2025. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Implementasi Sistem Poin Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 5 Pinrang”.